

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL MATA PENAKLUK MANAKIB ABDURRAHMAN WAHID
KARYA ABDULLAH WONG DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI**

SKRIPSI



OLEH:

IMAM SYAHBUDIN AMSORI

NIM. 210316262

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Amsori, Imam Syahbudin. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid Karya Abdullah Wong dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Natsir, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Novel Mata Penakluk, Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

Novel Mata Penakluk adalah novel yang ditulis oleh Abdullah Wong yang isinya menceritakan biografi Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur. Dalam novel tersebut selain menceritakan kisah hidup Gus Dur ketika Menjadi Presiden, novel tersebut juga menceritakan Gus Dur semasa masih kecil serta perjalanan Gus Dur dalam menuntut ilmu. Dalam kisahnya dalam menuntut ilmu tersebut, banyak kisah-kisah yang dapat menjadi contoh baik bagi peserta didik. Hal tersebut bisa menjadi salah satu pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena jika kita lihat, pada kenyataannya karakter peserta didik saat ini mulai terkikis karena arus globalisasi yang semakin sulit dikontrol. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk tersebut diharapkan mampu menjadi media dalam memperbaiki karakter peserta didik karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* namun juga proses *transfer of attitude*. Sehingga jelas bahwa pendidikan karakter tersebut layak untuk diteliti. Selain itu dari pendidikan karakter dalam novel tersebut kita dapat mengetahui lebih jauh apakah pendidikan karakter tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk. Tujuan kedua penelitian ini adalah mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian Guru PAI.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa: pertama, Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab. Kedua, Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian guru PAI. Nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca, tanggung jawab, dan mandiri memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, jujur, toleransi, menghargai, dan peduli sosial memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang disiplin, arif, dan bijaksana. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang teladan. Nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, dan peduli sosial memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang berakhlak mulia.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Pramuka no. 156 po. box. 116 ponorogo 63471 tlp. (0352) 481277 (hunting)
Fax. (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id E mail: www.info@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imam Syahbudin Amsori

NIM : 210316262

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk manakib
Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dan relevansinya dengan
kompetensi kepribadian guru PAI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 11 September 2020

Mengetahui

Pembimbing

Ahmad Natsir, M.Pd.I
NIDN. 2016081038

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **IMAM SYAHBUDIN AMSORI**
NIM : 210316262
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
MATA PENAKLUK MANAKIB ABDURRAHMAN WAHID
KARYA ABDULLOH WONG DAN RELEVANSINYA DENGAN
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 November 2020

Ponorogo, 30 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AHMAD NATSIR, M.Pd.I**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Syahbudin Amsori

NIM : 210316262

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

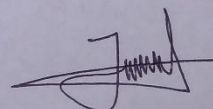
Judul Skripsi : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru PAI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 Desember 2020

Penulis



Imam Syahbudin Amsori
NIM. 210316262

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Syahbudin Amsori
NIM : 210316262
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru PAI.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Imam Syahbudin Amsori
NIM 210316262

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dan menjadi karya yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. Sastra merupakan sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan.¹

Banyak pelajaran tentang pengalaman hidup yang dapat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra yang akhirnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, ide, atau nasihat (petuah). Pada akhirnya berguna apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain. Pesan-pesan yang disajikan dalam buku seperti (novel, komik, dan sejenisnya) dan majalah ternyata memiliki efek psikologis yang lebih besar, salah satunya adalah media cetak karena media cetak memiliki tingkat kedekatan proximity yang lebih besar dibanding media elektronik.²

¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

² Saeful A. Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 134.

Sebuah karya sastra diciptakan pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya sebagai pribadi dan berkembang orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.³ Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Seperti telah diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Dulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah berpenduduk penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap pada orang tua, orang tua kepada yang lebih muda, maupun pada hubungan antar teman. Namun, seiring laju perkembangan zaman, dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin pesat. Mau tidak mau ikut berpengaruh pada perilaku masyarakat, khususnya para remaja yang notabene lebih banyak menggunakannya.

Sekarang ini perilaku para remaja semakin memprihatinkan, dalam pergaulan saat ini, remaja lebih bebas mengekspresikan diri. Bukan itu saja, remaja saat ini juga sudah minim sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Para pelajar yang gemar melakukan tawuran, sex bebas, menggunakan bahasa yang buruk, semakin rendahnya rasa hormat

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 48.

kepada orang tua, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut bukan hanya berdampak kepada orang lain, namun akan merugikan dirinya sendiri di masa depan karena membawa pengaruh yang negatif.

Tujuan pendidikan nasional jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, di mana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Akibatnya, menipisnya tata krama, etika, dan kreatifitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi, nilai-nilai ke-Indonesian secara menyeluruh.⁴

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter irinya. Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur sebagai karakter bangsa Indonesia yang harus dimiliki terdapat 18 yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca;

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 120.

16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.⁵ Nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan dimiliki juga oleh guru sesuai dengan tanggung jawabnya yang bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga bertanggung jawab atas *transfer of personality* peserta didik.

Sesuai fungsi karya sastra, nilai pendidikan karakter tersebut dapat di sampaikan kepada pembaca melalui karya sastra yang tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Salah satu karya sastra yang dapat menyampaikan nilai pendidikan karakter adalah novel. Novel merupakan Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkain cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.⁶

Setelah penulis selesai membaca pertama kali dan mengidentifikasi novel tersebut, penulis memilih novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid sebagai pembahasan skripsi ini. Pemilihan novel karya Abdulloh Wong ini sebagai bahan penelitian bukan tanpa alasan. Selain berisikan tentang biografi salah satu orang hebat yang pernah menjadi presiden di negara ini, dalam novel tersebut banyak menampilkan berbagai peristiwa kehidupan yang menarik perhatian, serta menampilkan perilaku baik yang mencerminkan nilai pendidikan karakter.

Kelebihan lain dari novel ini adalah ditulis dengan cara yang “berani”. Dikatakan berani, karena sosok KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tema utama yang disajikan dalam bentuk monolog imajiner. Sehingga saat membaca novel tersebut kita

⁵ Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 46.

⁶ Nursito, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), 168.

seakan sedang membaca langsung penuturan Gus Dur. Tentu pilihan artikulasi dengan “aku” memiliki peluang risiko yang sangat besar, penulis bukan melihat Gus Dur sebagai orang ketiga tapi penulis menempatkan diri untuk masuk dan tenggelam dalam diri Gus Dur, lalu menghadirkan diksi-diksinya.⁷

Dari hasil identifikasi peneliti, dalam novel Mata Penakluk tersebut mengandung banyak sekali perilaku yang mencerminkan nilai pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pembaca, salah satunya yaitu pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mampu dijadikan bahan referensi agar memiliki kepribadian yang baik demi terpenuhinya kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Dengan kompetensi kepribadian guru yang baik pula diharapkan mampu menjadikan seorang guru tersebut menjadi teladan bagi peserta didik sehingga *transfer of personality* dapat berlangsung dan menghasilkan perubahan sikap pada peserta didik.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki.⁸ Dalam membentuk kepribadian peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru itu sendiri. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan

⁷ Sofyan Tsauri dalam <http://plosopos.blogspot.com/2015/03/resensi-novel-mata-penakluk.html>=1 diakses tanggal 25 Desember 2019.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 14.

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Zakiah Daradjat dalam Muhibbin Syah, menegaskan: “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.¹⁰ Selain itu menurut Meikel Jhon, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan guru harus dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik.¹¹

Kepribadian guru masih menjadi permasalahan di Indonesia. Meskipun banyak guru yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi para peserta didik karena memiliki kepribadian yang baik, tetapi terdapat fakta tentang adanya beberapa kasus-kasus buruknya kepribadian yang dimiliki beberapa guru. Hal ini dapat dilihat dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru di beberapa lembaga sekolah, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Selain itu, marak pula terjadi kasus tentang tindakan pelecehan seksual yang dilakukan guru kepada siswanya, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Sebagai contoh adalah pelecehan yang dilakukan oleh seorang

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

¹⁰ Uci Sanusi Dan Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 260.

¹¹ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 14.

guru terhadap 15 siswanya pada awal tahun 2019 yang lalu di SD Inpres Gentungan, Mamuju. Selain itu telah terjadi penamparan terhadap 9 murid di Banyumas yang *viral* pada pertengahan tahun lalu. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kepribadian guru merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan diperbaiki.

Dari permasalahan kompetensi kepribadian guru tersebut serta semakin menurunnya karakter bangsa ini, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid sebagai bahan dan upaya dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Peneliti memilih judul "**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dengan kompetensi kepribadian Guru PAI?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dengan kompetensi kepribadian Guru PAI.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian maupun kajian apapun, diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan di hasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan menjadi satu masukan pemikiran pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik dan pemerhati pendidikan, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi, ataupun perbandingan kajian dalam meningkatkan kompetensi kepribaian guru.
- b. Peneliti lanjutan, sehingga dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- c. Masyarakat, sehingga penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan bagi masyarakat Indonesia agar dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong.

- d. IAIN Ponorogo sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu lain adalah tesis yang disusun oleh Yoyok Amirudin, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “*Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid dipengaruhi oleh: *Pertama*, faktor keluarga sangat mempengaruhi Abdurrahman Wahid dalam berpikir maupun bersikap. *Kedua*, keilmuan timur dan barat telah mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Wahid semisal pribumi Islam, Islam segi etika sosial, hubungan Islam dan Pancasila, demokrasi, dan toleran. Nilai-nilai universal dalam Islam bagi Abdurrahman Wahid adalah muatan dari berbagai ajaran dalam Islam yang selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan yang penuh kearifan dari keadilan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas antara Gus Dur dan nilai-nilai pendidikan karakter. Tetapi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena nilai pendidikan karakter yang dimaksud disini bukan pemikiran Gus Dur tentang nilai nilai pendidikan karakter menurut Gus Dur namun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kemendiknas.¹²

¹² Yoyok Amirudin, “*Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

2. Penelitian terdahulu lain adalah skripsi yang disusun oleh Tiara Yuniar Azhari, mahasiswa FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA*”. Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Sekolah Pohon Karya* Eko Kusumawijaya terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu pertama, nilai pendidikan karakter hubungan manusia dengan diri sendiri, yang meliputi nilai: disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab. Kedua, nilai pendidikan karakter hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, yang meliputi nilai: jujur, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Ketiga, nilai pendidikan karakter hubungan manusia dengan Tuhannya, yang meliputi nilai: religius. Peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan pragmatik dikatakan berhasil, karena novel tersebut memberikan motivasi bagi pembaca dan menjadi inspirasi untuk melakukan hal positif di kehidupan nyata, sehingga pembaca dapat memahami isi teks tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai pendidikan karakter, namun dalam hal objek dan bahan relevansinya berbeda, penelitian ini menggunakan novel *Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong* serta menggunakan kompetensi kepribadian guru PAI sebagai bahan relevansinya.¹³
3. Penelitian terdahulu lain adalah skripsi yang disusun oleh Khoerul Azam, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang

¹³ Tiara Yuniar Azhari, “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA*” (Skripsi, FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang).

berjudul “*Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Al-tarbiyah wa Al-ta’lim karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang guru yang ideal menurut Kitab *Al-tarbiyah Wa Al-ta’lim* memiliki enam kepribadian: penyayang dan bersahabat, sabar, disiplin, dan sungguh-sungguh, bersuara tegas dan jelas, teliti, bertubuh sehat, dan jauh dari berbagai penyakit menular. Ke-enam kepribadian tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, sesuai dengan kompetensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 yakni, akhlak mulia, menjadi teladan, menjunjung tinggi kode etik guru, berwibawa, dewasa, mantap. Guru pendidikan agama Islam idealnya memiliki kepribadian seperti yang dijelaskan dalam kitab *Kitab Al-tarbiyah wa Al-ta’lim*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama merelevansikan subjek penelitian dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam. Tetapi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena objek penelitian saya yang lebih mengarah kepada biografi tokoh yang dijadikan sebagai bahan relevansinya.¹⁴

Penulis melakukan penelitian terhadap novel Mata Penakluk tersebut merupakan penelitian yang memang benar-benar baru pertama kali dilakukan dalam novel tersebut. Dari ketiga pustaka yang penulis pilih, pustaka tersebut belum mampu menjelaskan melalui teori yang penulis angkat dan merelevansikan dengan kompetensi kepribadian guru PAI.

F. Metode Penelitian

¹⁴ Khoerul Azam, “*Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Al-tarbiyah Wa Al-ta’lim karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam buku Moelong, Bogdan dan Taylor menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Penelitian ini melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Dalam suatu penelitian data merupakan hal yang paling pokok dan utama, dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan

¹⁵Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

¹⁶ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

data diperlukan penggalan sumber-sumber data. Penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, biasa disebut dengan kajian pustaka. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, disertai tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbit-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.¹⁷

b. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis dan tindakan.¹⁸ Karena penulis menggunakan metode kajian pustaka, maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Sumber data primer juga dapat diperoleh dari cerita, catatan, dan penuturan para saksi mata ketika peristiwa tersebut terjadi. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari Novel “*Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid*”, karya Abdullah Wong.

¹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),

¹⁸ *Ibid*, 55.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti, salah satunya adalah perpustakaan, arsip, dan perorangan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini mengambil dari berbagai buku sebagai berikut:

- a) Buku "*Biografi Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*", karya Greg Barton.
- b) Buku "*Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*", Karya Abdurrahman Wahid.
- c) Buku "*Prisma Pemikiran Gus Dur*", karya Abdurrahman Wahid.
- d) Buku "*Teologi Politik Gus Dur*", karya Listiyono Santoso.
- e) Buku "*Nilai Pendidikan Karakter Refleksi untuk Pendidikan*", karya Mohamad Mustari.
- f) Buku "*Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*" karya Muhammad Yaumi.
- g) Buku "*Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*", karya E. Mulyasa.
- h) Buku "*Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa*", karya Chaerul Rochman dan Heri Gunawan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita,

biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup dan sketsa.¹⁹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi dengan cara mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel dari berbagai dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah dan sebagainya terkait dengan kisah hidup Abdurrahman Wahid dan kompetensi kepribadian guru PAI, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *content analisis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Maksudnya disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁰

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data yaitu:

a. *Kondensasi data*

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 163.

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrasikan, dan menginformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses *Kondensasi* data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian data (*Display data*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi, untuk memudahkan penyusunan skripsi maka dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis.

²¹ M.B Hiles, A.M Huberman, J. Saldana, *Qualitative Data Analisis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan Tjejep Rohinadi (Jakarta: UI Press, 2014), 14.

Dalam laporan penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah terdahulu, Pendekatan penelitian, sumber data, teknik penulisan data, teknik analisis dan juga sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Teori berisi tentang pengertian nilai-nilai pendidikan karakter, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.
- BAB III** : Pembahasan mengenai sekilas pengarang dan paparan data tentang novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman yang didalamnya berisikan biografi Abdurrahman Wahid atau yang sering dikenal sebagai Gus Dur serta akan dijelaskan pula tentang deskripsi tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam Novel tersebut. Di sini juga di berikan paparan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku tersebut.
- BAB IV** : Analisis data yang meliputi analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman dan sekaligus relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

BAB V : Penutup yang merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut bahasa artinya harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2008, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai berkaitan dengan kebaikan, keunggulan serta budi pekerti.²³ Pada dasarnya nilai adalah suatu yang menurut sikap suatu kelompok orang yang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk, salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif dan diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) serta identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT. yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.²⁵

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

²³ Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 176-177.

²⁴ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda, 1993), 110.

²⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202.

Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu, (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberikan arti (manusia yang meyakini).²⁶ Menurut Kattsof secara singkat mengungkapkan bahwa nilai mempunyai berbagai macam makna, seperti:

- a. Mengandung nilai (berguna) bagi kehidupan.
- b. Merupakan nilai (baik atau benar atau indah) sesuai dengan keinginan.
- c. Mempunyai nilai (merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai nilai sifat tertentu).
- d. Memberi nilai (menganggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu).²⁷

Jadi nilai adalah sesuatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberikan makna tertentu yang berguna bagi manusia dan dijadikan landasan hidup dalam bersifat dan berperilaku yang baik.

2. Pendidikan Karakter

Dalam artian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dari segi bahasa adalah perbuatan mendidik, pemeliharaan badan, batin dan sebagainya. Dalam bahasa jawa *penggulawentah* berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak.²⁸ Menurut ki Hajar dewantara Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

²⁷ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pnamedia Group, 2009), 110.

²⁸ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁰ Jadi pendidikan adalah usaha yang diberikan oleh orang dewasa (pendidik) untuk diberikan kepada seorang anak agar dapat mengembangkan potensi dirinya di masa depan kearah yang lebih baik. Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “*bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.*” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.” Menurut Tadkiroatun Musifiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan.³¹

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan berkarakter mulia. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat

²⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2-4.

³⁰ *Ibid*, 5.

³¹ Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 3.

dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³²

Pencarian ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan pendidikan karakter “terpaksa” harus mencari padanan katanya. Dan menurut penulis, padanan kata yang dapat digunakan sebagai bahan pencarian adalah kata “akhlak yang baik” atau “moral”. Walaupun pakar pendidikan karakter bisa jadi memiliki pendapat yang berbeda tentang penyamaan istilah ini. Namun, sekali lagi, hal ini adalah untuk mencari term yang akan digunakan dalam pencarian ayat Al-Quran. Menurut Afzalur Rahman, setidaknya ada 51 surat yang membahas tentang pendidikan moral dalam ayat-ayat Al-Quran. Namun, tentunya penulis tidak bermaksud untuk menyebutkan dan mengupas keseluruhan ayat yang disarankan oleh Afzalur Rahman tersebut. Penulis akan memilih sampel saja.³³ Salah satu ayat yang terkait dengan pendidikan akhlak adalah Surah Al-Baqarah, ayat 83 berikutini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ

مُعْرِضُونَ

³² Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

³³ Firdaus Wajdi, “Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Al-quran dan Hadis”, dalam *Jurnal Studi Al-quran* Vol. VI No. 1 Januari 2010, 16.

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 83).³⁴

Ayat di atas terkait dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Ayat di atas juga memerintahkan untuk senantiasa berkata baik saat berkomunikasi dengan manusia. Menurut Ibu Katsir, dalam Tafsirnya yang monumental Tafsir Ibn Katsir, beliau menyatakan bahwa ayat tersebut terkait dengan hadis tentang berbuat baik yang diriwayatkan oleh dua Imam Ash-Shahihain, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Dalam hadis yang diriwayatkan dalam dua Kitab Shahih (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim) dari Ibu Mas'ud bahwa aku (Ibu Mas'ud) bertanya, Wahai Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling utama? Beliau menjawab, shalat tepat pada waktunya. Aku (Ibu Mas'ud) bertanya lagi, lalu apa? Beliau menjawab, berbakti kepada kedua orang tua. Aku (Ibu Mas'ud) bertanya lagi, lalu apa? Beliau menjawab, Jihad di jalan Allah.

Hal ini juga terkait dengan hadis shahih tentang seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti? Beliau menjawab, ibumu. Sahabat tadi bertanya kembali, lalu siapa? Beliau menjawab, ibumu. Sahabat tadi

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemah*, (Surabaya: Fajar mulya, 2013), 11.

bertanya kembali, lalu siapa? Beliau menjawab, ayahmu. Kemudian saudara terdekat dan saudara terdekat yang lain.

Jelaslah dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik dan bersikap baik. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter yang telah banyak penulis bicarakan di atas. Semoga hal ini juga menyiratkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku sebagai cerminan sikap-sikap mulia yang dapat dinarasikan dalam bahasa Al-Quran untuk berbuat baik, memiliki urgensi dan posisi yang tinggi.³⁵

Ada banyak hadis yang membahas akhlak yang mulia. Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah SWT ke tengah-tengah umat manusia. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Ahmad).³⁶

Hal lain yang dapat penulis simpulkan dari rekaman hadis di atas adalah jelas sekali pendidikan karakter menempati posisi yang sangat signifikan. Hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Sampai-sampai, Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk

³⁵ Wajdi, *Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Al-quran dan Hadis*, 17-18.

³⁶ Ahmad 2/381

menyempurnakan akhlak yang mulia. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar argumentasi yang jelas dalam hadis-hadis nabawi dan memiliki signifikansi yang jelas pula.

Sehingga Pendidikan karakter dapat diartikan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya sebagai pribadi dan berkembang orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.³⁷

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Persoalan yang kerap terjadi di Indonesia memberi isyarat kuat untuk mengatakan bahwa energy bangsa masih terkuras untuk mengurus persoalan-persoalan internal yang secara primordial belum terselesaikan. Visi bangsa yang jauh kedepan masih terbelenggu oleh derasnya arus perbedaan yang mengemuka. Itulah sebabnya, Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa ini keluar dari keterppurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.³⁸ Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur sebagai karakter bangsa Indonesia yang harus dimiliki terdapat 18 yaitu:

- a. Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya.³⁹ Religius juga diartikan sebagai

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 48.

³⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 82.

³⁹ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 1.

sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁰

- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin atau sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.⁴¹ Selain itu bersedia mengakui kesalahan, dan tidak memanipulasi data, serta berani mengakui kekurangan yang ada pada dirinya termasuk implementasi murid yang berbuat jujur.⁴²
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁴³ Sikap yang menunjukkan toleransi yaitu terbuka terhadap berbagai pendapat orang lain, menerima pandangan baru, akomodatif terhadap keragaman kultur, berpartisipasi dan mendengarkan dengan baik, dan keinginan kuat untuk belajar dari orang lain.⁴⁴
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga diartikan sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dan menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.⁴⁵

⁴⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 85.

⁴¹ *Ibid*, 87.

⁴² Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 16.

⁴³ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

⁴⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 92.

⁴⁵ *Ibid*, 92.

- e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.⁴⁶ Memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita.⁴⁷
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁴⁸ Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.⁴⁹
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.⁵⁰ Pribadi yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk menghadapi setiap masalah.⁵¹
- h. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁵² Demokratis berhubungan dengan ide atau gagasan bahwa semua orang harus diperlakukan sama. Kesamaan hak dan kewajiban harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi dan posisinya.⁵³

⁴⁶ *Ibid.*, 94.

⁴⁷ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, 46.

⁴⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

⁴⁹ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

⁵⁰ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 77.

⁵¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 98.

⁵² Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 137.

⁵³ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 100.

- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.⁵⁴ Orang yang ingin tahu akan mengajukan pertanyaan, selalu timbul rasa penasaran, menggali, menjejaki, dan menyelidiki, dan tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya.⁵⁵
- j. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan.⁵⁶
- k. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Peserta didik harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan *Bhinneka tunggal ika* harus menjadai wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.⁵⁷
- l. Menghargai prestasi: Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Keberhasilan orang lain harus dijadikan contoh untuk mendapatkan keberhasilan yang sama berikutnya. Belajar dari

⁵⁴ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 85.

⁵⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 102.

⁵⁶ *Ibid*, 103.

⁵⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 104.

kesalahan masa lalu, mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain merupakan dua jalan untuk ditempuh untuk mencapai prestasi yang baik dari sebelumnya⁵⁸

- m. Bersahabat/ komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang selalu bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika suah saling kenal lebih dekat. Hubungan interpersonal selalu dibangun termasuk memberikan rasa simpatik dan empati kepada setiap orang. Bahkan mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.⁵⁹
- n. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri. Peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi, yang setara antara individu maupun komunitas.⁶⁰
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Membaca adalah fondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku, mental-spiritual. ⁶¹
- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

⁵⁸ *Ibid*, 105.

⁵⁹ *Ibid*, 106.

⁶⁰ *Ibid*, 108.

⁶¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 109.

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya.⁶²

- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶³ Peduli memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran dalam perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat. Orang yang peduli sosial berarti memiliki sifat manusiawi.⁶⁴
- r. Bertanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan.⁶⁵

B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

1. Pengertian Guru

Dalam KBBI guru yaitu orang yang mata pencariannya mengajar, Jadi guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Menurut Ametembun guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

⁶² *Ibid*, 111.

⁶³ *Ibid*, 112.

⁶⁴ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

⁶⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 114.

terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁶

Untuk dapat mengetahui arti guru yang sebenarnya kita dapat melihat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan dalam undang-undang, bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam bab 1 pasal 1 ayat 6: *pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan*. Selanjutnya dalam bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik adalah: *tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi*.⁶⁷

Selanjutnya dipertegas lagi dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud guru adalah *pendidik professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.⁶⁸ Guru di artikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh (*fitrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotor.

⁶⁶ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

⁶⁷ Chaerul Rochmah dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 25.

⁶⁸ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 25.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas sebagai hamba Allah Swt dan khalifah, makhluk sosial, dan makhluk individual mandiri.⁶⁹

Jadi guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan dan pengembangan jasmani dan rohaninya anak. Kata guru sering diartikan dari singkatan digugu dan ditiru, maksudnya segala bentuk ucapan dipatuhi dan perilakunya diteladani. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, karena guru merupakan salah satu faktor dari gagal dan berhasilnya suatu pendidikan.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan terjemahan dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang artinya kemampuan. Istilah *competency* dalam kamus bahasa berasal dari kata *competent* yang artinya cakap, mampu dan tangkas. Istilah *competency* juga dimaknai sebagai kemampuan tertentu atau kecakapan yang dikuasai oleh seseorang.⁷⁰ Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁷¹

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik

⁶⁹ *Ibid*, 24.

⁷⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, 37.

berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa: *kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.*⁷² Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia UU Nomer 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 dan D-IV. Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:⁷³

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik atau guru, yang terdiri atas pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam mendidik peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik.⁷⁴

b. Kompetensi Kepribadian

⁷² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 25.

⁷³ Kurniasih, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 25.

⁷⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu wajar jika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu siapa dulu guru-guru yang akan membimbingnya.⁷⁵

Secara etimologis, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yakni dari kata *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin, *person* yang berarti kedok atau topeng dan *personare* yang berarti menembus. Sedangkan secara terminologi, kepribadian (*syakhsiyah*) adalah sekumpulan sifat yang bersifat akhlah, perilaku, dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan lainnya. Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai dengan “*personality is your effect upon other people*”, yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain sebagainya.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid*, 117.

⁷⁶ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 31.

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, karena kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Menurut Meikel Jhon, tidak seorangpun dapat menjadi seorang guru sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didiknya dan bisa memahaminya. Sebagai teladan seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik.⁷⁷

Guru Profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syarat yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki komponen kepribadian, yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁷⁸ Berikut akan dijelaskan tentang berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu sebagai berikut: ⁷⁹

1) Kepribadian yang Mantap, Stabil dan dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan

⁷⁷ Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, 14.

⁷⁸ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 42.

⁷⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121-131.

tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Memiliki kepribadian yang dewasa, berarti guru tersebut memiliki ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.⁸⁰

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kematapan kepribadian seorang guru. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat menjalankan kelas dengan baik. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap juga perlu ditopang dengan keahlian atau kecakapan agar ia bisa terus *survive* dalam menjalankan tugas sebagai guru.⁸¹ Pribadi guru yang stabil sangat ditentukan oleh kestabilan emosi, ia harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Emosi yang stabil sangat mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru. Guru yang emosinya stabil akan mudah mengontrol diri.⁸²

2) Disiplin, Arif penyabar, dan berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha

⁸⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121.

⁸¹ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 57.

⁸² *Ibid*, 68.

menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁸³

Sikap arif merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam membentuk peserta didik. Secara arti kata, “arif” dapat diartikan sebagai bijaksana, cerdas, berilmu, paham, dan mengerti. Guru yang arif adalah guru yang bijaksana, yang memahami baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif merupakan kepribadian yang mampu menilai diri sendiri, berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi dengan tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari hari kemarin. Ciri-ciri guru yang arif dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlak mulia yaitu, mampu menilai diri sendiri secara realitis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan dan peka terhadap hati nuraninya.⁸⁴

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran.⁸⁵

⁸³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 122.

⁸⁴ Famahato, <https://www.google.com/amp/s/famlase.wordpress.com/2016/12/07/kompetensi-kepribadian-guru-profesional/amp/> di lihat pada 3 juli 2020.

⁸⁵ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 74-75.

Menurut Henry Fayol, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Secara sederhana, wibawa dapat dimaknai dengan kemampuan untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain.⁸⁶

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan bagi seorang guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya. Beberapa yang harus diperhatikan guru agar menjadi teladan yaitu: 1) Sikap dasar, 2) Bicara dan gaya bicara, 3) kebiasaan bekerja, 4) sikap melalui pengalaman dan kesalahan, 5) pakaian, 6) hubungan kemanusiaan, 7) proses berpikir, 8) perilaku neurotis, 9) selera, 10) keputusan, 11) kesehatan, 12) gaya hidup secara umum.⁸⁷

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan

⁸⁶ <http://mutiarahikmah.blogspot.com/2011/02/bagaimana-sosok-guruberwibawa.html?m1>, diakses pada tanggal 14 Juli 2020.

⁸⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 126-128.

tokoh masyarakat memberi warna yang cukup besar bagi masyarakat. Keteladanan mampu mengubah perilaku masyarakat. Bagi seorang guru memberikan keteladanan bukanlah perkara yang mudah. Banyak indikator yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di sekolah atau lingkungan masyarakat. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar. Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan bukan berarti guru harus membatasinya komunikasinya dengan siswa, tetapi yang penting guru harus intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah. Namun dalam porsi ini, guru harus mampu menjaga kewibawaannya sebagai sosok yang patut diteladani.⁸⁸

Tugas mengajar merupakan profesi moral yang mesti dimiliki seorang guru. Ini menunjukkan bahwa persyaratan seorang guru, di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, juga mesti seorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak atau berkelakuan baik. Hal ini berarti syarat krusial bagi seorang guru adalah kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral sehingga mampu menjadi cermin yang memantulkan semua akhlak mulia tersebut kepada seluruh peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru yang berkepribadian mulia adalah seorang guru yang mampu memberi keteladanan bagi siswa-siswanya.⁸⁹ Meskipun begitu kompetensi kepribadian yang teladan ini lebih ditekankan kepada bagaimana seseorang menunjukkan perilaku baik

⁸⁸ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 49-50.

⁸⁹ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 51.

yang ingin disampaikan atau di *transfer* kepada peserta didik. Meskipun belum mampu memiliki atau belum terbiasa dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya namun guru dituntut mampu mengajarkan perilaku baik didalam kehidupan kesehariannya dengan selalu berusaha menunjukkan perilaku baik kepada peserta didik.

4) Berakhlak Mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah penasihat bagi peserta didik. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri, niat yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia memerlukan *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh), kerja keras, tidak mengenal lelah dan niat ibadah. Dalam hal ini seorang guru harus meluruskan niatnya bahwa menjadi guru bukan semata-mata kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadian dengan tetap bertawakal pada Allah Swt serta memiliki sifat religus yang baik.⁹⁰

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumiddin* mengatakan bahwa *khuluq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dari pengertian diatas, akhlak bisa diartikan sebagai tindakan yang dilakukan manusia tanpa melalui pertimbangan tertentu sebelumnya, dan muncul suatu kebiasaan yang cenderung dilakukan berulang-ulang tanpa ada

⁹⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 129.

paksaan dari faktor luar diri manusia.⁹¹ Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat tersebut. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal yakni dapat diteri maoleh siapapun dan di manapun. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru dari pada ucapannya. Dengan demikian guru harus memiliki akhlak mulia.⁹²

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah. Dalam hal ini barang kali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan bertawakal dengan Allah.⁹³ Selain itu akhlak mulia juga tidak semua ditunjukkan sebagai teladan terhadap peserta didik, namun dengan memiliki akhlak mulia berarti seseorang telah menghiasi kehidupannya sehari-hari dengan perilaku baik. Dengan akhlak mulia ini juga seseorang akan mendapat manfaat baik dari perilaku yang telah terbiasa seseorang lakukan sehari-harinya.

c. Kompetensi Profesional

⁹¹ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2012), 22.

⁹² Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 47.

⁹³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 130-131.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butiran d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

⁹⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 135.

kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun indikator dari kompetensi sosial seorang guru mencakup:⁹⁵

- 1) Memiliki kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 2) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali, bergaul secara santun dengan masyarakat dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir bahwa secara sederhana Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha dalam membimbing jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam, agar terbentuknya kepribadian utama atau kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Muhammad Fadlil Al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁹⁶

⁹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 173.

⁹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31-32.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah pengembangan pemikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh kehidupan masyarakat.⁹⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami kandungan agama Islam serta mengamalkannya dan menjadikannya pandangan hidup, sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹⁸

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya penanaman akhlakul karimah dalam diri anak didik pada masa pertumbuhan jasmani, akal dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sentral dan urgent dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan maka proses yang berjalan tidak teratur, tanpa arah, bahkan bisa menyalahi aturan. Oleh sebab itu perumusan tujuan pendidikan haruslah tegas dan jelas.⁹⁹ Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dari keseluruhan. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia

⁹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 49.

⁹⁸ Dzakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1992), 339.

⁹⁹ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafisr Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), 25.

dalam Islam, yaitu beribadah kepada-Nya. Ramayulis menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam dengan empat hal:¹⁰⁰

1) Tujuan Jasmaniyah

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat secara fisik maupun jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi. Menurut pendapat Imam al- Nawawi yang menafsirkan *alqowiyah* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.¹⁰¹

2) Tujuan Rohaniah

Tujuan rohaniah merupakan kemampuan manusia agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw.¹⁰² Pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia dan meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt. semata, dan melaksanakan *akhlak qurani* yang diteladani oleh Nabi Muhammad Saw sebagai perwujudan perilaku keagamaan.¹⁰³

3) Tujuan Akal

¹⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

¹⁰¹ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*, 11.

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

¹⁰³ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*, 11.

Selain tujuan jasmani dan ruhani pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan akal bertumpu pada perkembangan intelegensi atau kecerdasan yang berada dalam otak, sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah Swt. di jagat raya ini. Melalui proses observasi dengan panca indra, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah Swt. di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk teknologi. Ciri khas pendidikan Islam adalah tetap menanamkan dan metransformasikan nilai-nilai Islam seperti: keimanan, akhlak, ubudiyah, dan muamalah ke dalam pribadi manusia.¹⁰⁴

4) Tujuan Sosial

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia pada hidup pada masyarakat yang plural. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah tuhan di muka bumi ini seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, yang karenanya manusia tidak mungkin menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

¹⁰⁵ *Ibid.*

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Abdurrahman Wahid

1. Riwayat

Abdurrahman Wahid atau lebih kita kenal dengan Gus Dur ini dilahirkan Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara, pasangan suami istri antara Kiai Wahid Hasyim dan Sholichah. Tentang tanggal kelahirannya terdapat 2 versi, meskipun teman-teman dan keluarganya merayakan ulang tahunnya setiap tanggal 4 Agustus. Menurut versi lainnya memang benar Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 bulan ke delapan pada tahun itu, namun itu menurut kalender Islam, yakni tanggal 4 bulan Sya'ban atau tepat tanggal 7 September 1940.¹⁰⁶

Nama asli Gus Dur sesuai dengan pemberian kedua orang tuanya sewaktu kecil adalah Abdurrahman Ad-Dakhil yang artinya seorang hamba yang penuh welas sekaligus sang penakhluk. Nama ini pemberian ayahnya yang terinspirasi kisah seorang panglima perang dinasti Umayyah yaitu Thariq bin Ziyad yang berhasil menakhlukkan Andalusia dengan tujuh ribu pasukannya. Ia telah mampu membakar semangat pasukannya dengan menakhlukkan ketakutan dalam dirinya dan ketakutan seluruh pasukan yang ia pimpin.¹⁰⁷ Namun sebagaimana kebanyakan santri Jawa, atau kaum muslim ortodoks (yang merupakan mayoritas pemeluk Islam Indonesia, yang dalam praktik keislaman mereka biasanya dinamakan kaum *abangan*), Gus Dur menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Sesuai

¹⁰⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016), 25.

¹⁰⁷ Abdulloh Wong, *Mata Penakhluk*, 11.

dengan kebiasaan Arab, ia adalah Abdurrahman putera Wahid, sebagaimana ayahnya Wahid putera Hasyim.¹⁰⁸ Maka sampai sekarang nama Gus Dur yang lebih dikenal masyarakat adalah Abdurrahman Wahid.

2. Pendidikan

Berikut dipaparkan tentang riwayat pendidikan yang telah ditempuh Gus Dur, yaitu sebagai berikut:

- a. Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. (1949-1951).¹⁰⁹
- b. Sekolah Dasar Matraman Perwari, Matraman, Jakarta Pusat. (1951-1953).¹¹⁰
- c. Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Tanah Abang. (1953-1954).¹¹¹
- d. Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Gowongan di Yogyakarta dan Pesantren Al-Munawwir, Krapyak. (1954-1957).¹¹²
- e. Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. (1957-1959).¹¹³
- f. Pesantren Tambakberas, Jombang. (1959-1963).¹¹⁴
- g. Al-Azhar University, Cairo, Mesir. (1964-1966).¹¹⁵
- h. Universitas Baghdad, Irak. (1966-1970).¹¹⁶

3. Karir

Sebagai orang yang pernah menjabat sebagai orang nomer satu di negeri ini, tentunya Gus Dur memiliki segudang kemampuan dan keahlian dalam hidupnya. Meskipun menyandang sebagai seorang Kiai namun Gus Dur juga telah mengalami berbagai karir dalam hidupnya. Berikut adalah karir yang telah dialami Gus Dur:

¹⁰⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 35.

¹⁰⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 42.

¹¹⁰ *Ibid*, 42.

¹¹¹ Abdulloh Wong, *Mata Penakhluk*, 89.

¹¹² Abdulloh Wong, *Mata Penakhluk*, 104.

¹¹³ *Ibid*, 158.

¹¹⁴ *Ibid*, 192.

¹¹⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 87.

¹¹⁶ *Ibid*, 102.

- a. Kepala Sekolah di Pesantren Tambakberas, Jombang.¹¹⁷
- b. Kedutaan Besar Indonesia di Mesir.¹¹⁸
- c. Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial/LP3S. (1973).¹¹⁹
- d. Dekan Fakultas Ushuludin di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. (1977).¹²⁰
- e. Dewan Syuriah Nasional NU. (1978).¹²¹
- f. Ketua Umum PBNU. (1984).¹²²
- g. Ketua Ornop Koferensi Dunia mengenai Agama dan Perdamaian di New York. (1994).¹²³
- h. Presiden Republik Indonesia. (1999).¹²⁴

4. Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter

Sebagai seorang intelektual muslim yang juga pernah menjadi guru dan dosen sekaligus tokoh nasionalis, Abdurrahman Wahid juga memiliki konsep tentang pendidikan dan perbaikan bangsa. Akan tetapi konsep pendidikan yang dimiliki sangat global sehingga membutuhkan interpretasi ulang supaya bisa dijalankan.¹²⁵

Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-

¹¹⁷ Abdulloh Wong, *Mata Penakhluk*, 199.

¹¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 94.

¹¹⁹ *Ibid*, 114.

¹²⁰ *Ibid*, 123.

¹²¹ *Ibid*, 126.

¹²² *Ibid*, 173.

¹²³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 243.

¹²⁴ *Ibid*, 375.

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 3.

nilai kemanusiaan selalu menjadiacuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.¹²⁶

Untuk membangun manusia bermoral melalui pendidikan, maka kuncinya berada dalam kurikulum. Karena kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Proses pelaksanaan pendidikan berada dalam kalender kurikulum pendidikan. Gus Dur sadar dengan hal itu, sehingga dia juga merumuskan bagaimana kurikulum pendidikan mampu mengisi nilai moral bagi peserta didik. Menurut Faisal, Gus Dur memiliki perspektif sendiri dalam soal kurikulum ini. Bagi Gus Dur ada beberapa langkah bagaimana kurikulum mampu memberikan asupan ilmu dan moral.

1. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripadahnya mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).
2. Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola “student oriented” sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.
3. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas menu.¹²⁷

¹²⁶ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 102.

¹²⁷ <http://media.kompasiana.com/buku/2012/11/23/resensi-buku-gus-dur-dan-pendidikan-islam-upaya-mengembalikan-esensi-pendidikan-di-era-global-505496.html>, diunduh pada 15 November 2020

Menurut Nurcholis Madjid yang lebih dikenal dengan Cak Nur, sejak muda Gus Dur adalah wong nekad, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Dapat dikatakan ia adalah seorang individu yang mendapat kepuasan ketika berhasil menggeser kemapanan dan berada di tepi. Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI. Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi. Pembahasan mengenai Gus Dur memang tidak akan mudah mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan. Hanya sebuah mapping pemikiranlah yang bisa didapatkan karena Gus Dur itu tak terdefiniskan. Salah satu tema penting dalam tulisannya adalah kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional.¹²⁸

B. Sekilas Tentang Pengarang Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid”

Pengarang novel ini adalah Abdulloh Wong Abdulloh Wong lahir pada 12 November 1977 di Jatirokeh, Brebes, Jawa Tengah. Wong adalah putra bungsu dari pasangan almarhum Bachwar Wiryas Saradimulya dan almarhumah Chamilah Mahfudz. Menempuh pendidikan dasar di kampung halaman, kemudian melanjutkan madrasah tsanawiyah di Jatibarang, Brebes, lalu menamatkan madrasah Aliyah di MAN Babakan Tegal.

Berkat bantuan dan dukungan kedua kakaknya, Hamidah dan Titi Lestari, lelaki berambut gondrong ini melanjutkan pendidikan di sejumlah pesantren di Jawa. Lepas dari beberapa pesantren, Wong merantau ke Jakarta. Di ibu kota ini Wong tercatat

¹²⁸ Abdurahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), xxvi.

mengikuti kuliah di sejumlah kampus. Meski kesukaan menulis terlihat sejak kecil, tapi di Jakarta inilah kecenderungan Wong untuk menulis semakin tampak. Beberapa sajak, naskah drama, dan skenario documenter mulai ia tulis. Sejak itu Wong mulai merambah ke penulisan fiksi.

Fiksi pertama penikmat kretek *Gudang Garam Merah* ini adalah novel berjudul *MADA: Sebuah Nama yang Terbalik* (Penerbit Makkatana, 2013). Novel ini kemudian diapresiasi dalam sebuah pentas teater oleh Lab. Teater Ciputat yang berkerja sama dengan Teater Syahid UIN Jakarta pada 28 dan 29 September 2013 dengan judul *MADA*, disutradai oleh Bambang Prihadi di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Kemudian Pameran Instalasi Aidil Usman pada 18-24 Oktober 2013 di Galeri Cipta TIM, Jakarta.¹²⁹

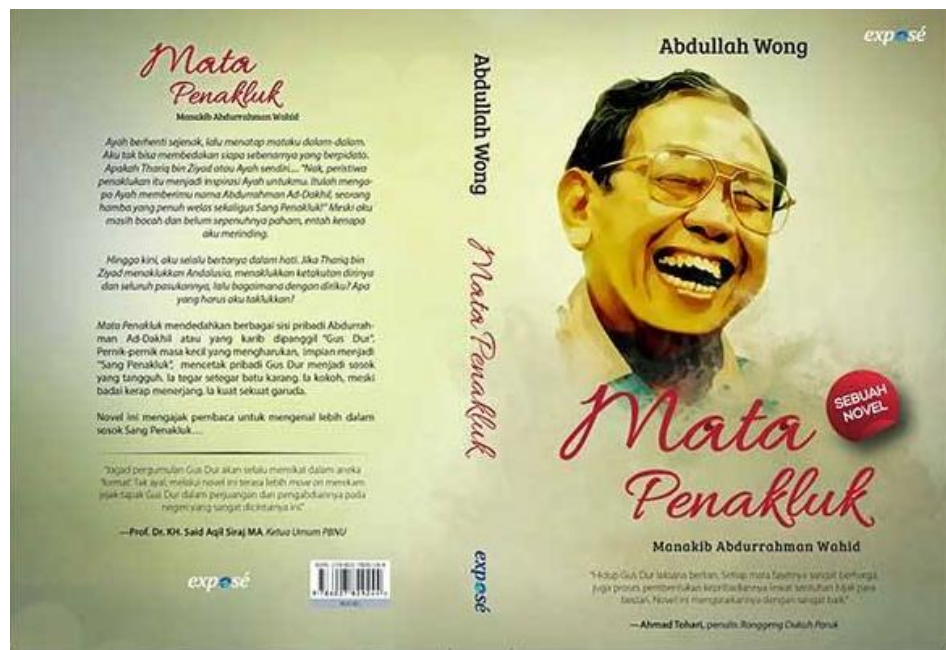
Mata Penakluk merupakan novel kedua yang ditulisnya. Saat ini, Wong tengah mempersiapkan Kelanjutannya, berjudul *Hati Penakluk*. Buku yang ditulis bersama penulis lain diantaranya *Beyond Motivation*, *Cinta Gugat*, dan *Jimat NU*. Selain menulis novel, puisi, naskah drama, lirik lagu, dan editor lepas, Wong juga bergiat di Laboratorium Teater Ciputat di kawasan Kali Pesanggrahan, Hutan Sangga Buana, Karang Tengah.

Kini, Wong berdiam di umah suwung ditemani Naning Nurhalimah, beserta kedua anaknya Puisi Wihdah dan Damar Arahah Abdulloh.¹³⁰

¹²⁹ Abdulloh Wong, *Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Expose, 2015), 294.

¹³⁰ *Ibid*, 295.

C. Pemaparan Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid”



Gambar 3.1 sampul novel Mata Penakluk

Novel Mata Penakluk ini merupakan novel karangan Abdulloh Wong. Pemilihan kata Mata Penakluk sebagai judul novel ini merupakan pengambilan dari nama belakang Gus Dur ketika masih kecil yaitu Ad-dakhil, yang berarti Penakluk. Nama ini diberikan oleh ayahnya yang terinspirasi oleh kisah seorang panglima perang dinasti Umayyah yaitu Thariq bin Ziyad yang berhasil menakhlukkan Andalusia dengan tujuh ribu pasukannya. Namun karena kematian ayah Gus Dur yang terbilang masih muda menyebabkan Gus Dur belum mengerti apa harapan dibalik nama Ad-dakhil yang diberikan oleh ayahnya ini. Hal ini menjadi misteri yang harus dipecahkan sendiri oleh Gus Dur selama hidupnya. Hal tersebut dipandang Abdulloh wong sebagai judul yang tepat dan unik dari kisah biografi Gus Dur lainnya yang menekankan nama sang ayah “Wahid” sebagai nama Belakang Gus Dur. Meskipun novel terbitan Expose ini termasuk karangan fiksi, namun penulis menggunakan penelitian dan penggalian data yang valid.

Dalam Novel setebal 300 halaman ini menceritakan tentang pernah pernik masa kecil Gus Dur yang mengharukan, impian menjadi sang penakhluk, kecerdasan dan kekonyolan Gus Dur, pendidikan pesantren yang ditempuh Gus Dur, pergulatan diri Gus Dur dengan Ayahnya, hingga mimpi-mimpi besar Gus Dur. Tapi lebih dari itu, novel yang dimulai dengan cerita Gus Dur ketika masih di istana, membuat kita tersadar bahwa kiai *nyentrik* ini pernah menjabat sebagai presiden di negeri ini. Cerita itu diawali dengan detik-detik kejatuhan Gus Dur sebagai presiden. Dalam kegaulan menyikapi hasil sidang istimewa MPR yang berupaya mengimpeachmen dirinya, Gus Dur tenggelam dalam lamunan tentang masa kecilnya.¹³¹

Selain itu dalam novel ini diceritakan pula kejadian kecelakaan yang di alami Gus Dur dan ayahnya yang mengakibatkan ayahnya meninggal dunia. Tak luput pula, penulis juga menceritakan bagaimana Gus Dur bertemu dengan Nuriyah, yaitu seorang santri perempuan di salah satu pesantren yang pernah ditempuh Gus Dur yang akhirnya menjadi Istrinya.¹³² Novel ini berakhir dengan cerita di mana Gus Dur Dilengserkan dari kursi kepresidenan, dan demi mencegah terjadinya perang sesama rakyat Indonesia, Gus Dur memilih pergi ke Amerika Serikat.

Gus Dur merupakan cucu 2 Kiai besar yang ada di Indonesia. Kakek dari pihak ayah adalah Kiai Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Nahdatul Ulama atau yang lebih kita kenal dengan NU. Selain itu beliau dan Kiai Wahid Hasyim (anak nya Kiai Hasyim Asy'ari atau ayah Gus Dur) secara resmi dikenang sebagai pahlawan nasional karena kedekatannya dengan gerakan nasional yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajah Belanda setelah akhir perang dunia II.¹³³ Kakek Gus Dur

¹³¹ <https://berita.bojonegoro.com/read/1304-mata-sang-penakhluk.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2020.

¹³² *Ibid.*

¹³³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 26.

dari pihak ibu ialah Kiai Bisri Syansuri. Beliau tidaklah setenar Kiai Hasyim Asy'ari dalam masyarakat kota yang sekuler. Akan tetapi dia pun aktif dalam pergerakan nasional. Beliau bersama Kiai Hasyim Asy'ari dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci lahirnya NU, Beliau juga mendirikan pesantren Denanyar di Jombang.¹³⁴

Menurut Gus Dur, pada akhir tahun 1930-an, Wahid Hasyim dianggap sebagai salah seorang perjaka di Jombang yang paling diminati. Sebagai seorang yang rupawan dan cerdas, ia menerima banyak tawaran perkawinan dari keluarga-keluarga yang terkemuka. Lelaki kelahiran tahun 1914 ini pun menolak semua tawaran tersebut dan beliau malah tertarik terhadap seorang gadis muda berpakaian kerja biasa yang membawa seember air untuk mencuci piring di dapur saat menghadiri perkawinan seorang sanak saudaranya. Ia adalah solichah, puteri Kiai Bisri Syansuri. Keesokannya Wahid Hasyim menemui Kiai Bisri untuk melamar Solichah. Kiai Bisri pun menerima lamaran tersebut dan perkawinan mereka pun berlangsung pada tahun itu pula.¹³⁵

Pasangan suami istri memang saling mencintai, anak pertama mereka pun lahir pada tahun pertama perkawinan yaitu Gus Dur. Pada dua tahun berikutnya ketika anak ketiga mereka lahir, Gus Dur dan ayahnya harus berpisah dari keluarga di Jombang karena diminta pemerintah Jepang tinggal Jakarta untuk menjadi ketua *Shumubu*. Mereka berdua tinggal di daerah Menteng. Disinilah Gus Dur sering berjumpa orang-orang penting yang bertamu ke rumah mereka. Tetapi tidak lama kemudian Shumubu dibubarkan dan dibentuklah Masyumi. Wahid Hasyim kembali dipercaya untuk menjadi wakil ketua gerakan nasionalis tersebut. Sampai akhirnya, Wahid Hasyim ikut dalam perumusan Undang-undang Dasar 1945 dan Gus Dur pun yakin bahwa ayahnya ini pun juga terlibat dalam pengembangan falsafah negara Indonesia, Pancasila.

¹³⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 29.

¹³⁵ *Ibid*, 34.

Setelah Jepang menyerah, ayah dan anak ini kembali ke Jombang. Dalam kenangan Gus Dur, masa perjuangan revolusi ini Wahid Hasyim lebih banyak bersembunyi, ayahnya ini secara teratur mengunjungi keluarganya pada larut malam setelah bersembunyi seminggu atau dua minggu. Gus Dur sering diminta untuk memasak larutan untuk dioleskan pada luka ayahnya ketika berkunjung pulang, dan waktu paginya pun Wahid Hasyim telah ke tempat persembunyiannya kembali.¹³⁶ Ketika saudara ke empat Gus Dur dilahirkan, sang ayah tidak berada di rumah karena disibukkan oleh kegiatan perjuangan. Akhirnya ketika perjanjian perdamaian sudah ditandatangani dengan pihak Belanda, Wahid Hasyim kembali berkumpul keluarganya, akan tetapi mereka harus pindah ke Jakarta karena ayahnya terlibat dalam kegiatan pemerintah yang baru yaitu menjadi menteri agama.¹³⁷

Selama beberapa bulan pertama, Gus Dur selalu diantar sang ayah ketika pergi ke sekolah. Ayahnya inipun tampaknya sangat sabar, khususnya terhadap Gus Dur. Saat itu Gus Dur merupakan bocah yang tumbuh subur dan tidak bisa ditekan, dengan kata lain ia sering menunjukkan kenakalannya. Kadang-kadang ia diikat dengan tambang di tiang bendera di halaman sebagai hukuman kenakalannya. Ia juga pernah 2 kali lengannya patah karena kegemarannya memanjat pohon, meskipun ia pengalaman tersebut tidak membuat Gus Dur jera dalam hal kegemarannya ini.¹³⁸

Selama bertahun-tahun di Jakarta Gus Dur sering menemani ayahnya untuk berpergian ke pertemuan-pertemuan, ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Sampai pada hari Sabtu, 18 April 1953 Gus Dur kembali menemani ayahnya ke pertemuan di Sumedang. Namun ketika berada

¹³⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 38.

¹³⁷ *Ibid*, 39.

¹³⁸ *Ibid*, 40.

antara cimahi dan Bandung terjadi hujan, dan tak terduga mobil yang ditumpangi Gus Dur dan ayahnya inipun mengalami kecelakaan yang mengakibatkan Wahid Hasyim sang ayah meninggal Dunia. Beliau meninggal ketika baru berumur 38 tahun dan Gus Dur baru berusia 12 tahun. Jenazah Wahid Hasyim dibawa kembali ke Jakarta terlebih dahulu sebelum dibawa ke Jombang untuk dimakamkan di Tebuireng.¹³⁹

Setelah kematian sang ayah, Gus Dur mengalami hambatan dalam belajarnya. Ia terpaksa harus mengulang kelas satu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) yang disebabkan ia malas dan lebih tertarik menonton sepakbola dan menonton film. Namun tak bisa di pungkiri kematian ayahnya memberikan pukulan yang hebat kepada mental Gus Dur sendiri. Karena ia kurang berhasil dalam belajarnya, Gus Dur dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolahnya SMEP dan tinggal di rumah Kiai Junaidi.¹⁴⁰ Setelah mengakhiri SMEP nya di Yogyakarta, Gus Dur melanjutkan pendidikan secara penuh di pesantren Tegalrejo magelang selama 2 tahun dan pesantren Tambakberas Jombang selama 4 tahun. Di pondok Tambakberas ini, ia juga mulai mengajar di madrasah modern yang didirikan di komplek pesantren Tambakberas.¹⁴¹ Beberapa tahun kemudian ia di angkat oleh pengurus pesantren menjadi kepala madrasah modern menggantikan ustad mamas. Di pesantren ini pula ia tertarik pada salah seorang siswi perempuan yang bernama Nuriyah. Meskipun mereka akhirnya menikah pada tahun 1968 namun pada tahun 1963 Gus Dur harus pergi ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya di Universitas Alazhar karena mendapat beasiswa dari Departemen Agama. Di Mesir ini pula ia berkerja di kedutaan besar Indonesia.¹⁴² Selain itu ia juga melanjutkan studi nya di Universitas Baghdad. Namun ketika ingin

¹³⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 43-44.

¹⁴⁰ *Ibid*, 49.

¹⁴¹ *Ibid*, 52.

¹⁴² *Ibid*, 58-59.

melanjutkan studi pascasarjananya di Eropa, Gus Dur harus pulang ke tanah air dengan tangan kosong setelah 6 bulan di Belanda karena ternyata banyak negara eropa yang tidak mengakui Universitas Baghdad.¹⁴³

Di Indonesia, Gus Dur memulai karirnya melalui karirnya dengan berceramah keliling jawa dan aktif sebagai jurnalis majalah Tempo dan Kompas. Selain itu, karirnya di NU juga terus meningkat hingga tahun 1984 ia menjadi Ketua Dewan Tanfidz PBNU. Pada tahun 1987 ia jug diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia, serta tahun 1989 ia menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. Hingga Akhirnya pada tahun 1999 sampai 2001 ia berhasil menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Namun hanya sekitar 20 bulan Gus Dur menjabat, musuh-musuh politiknya memanfaatkan kasus bullogate dan bruneigate untuk menggoyangkan kepemimpinannya. Ditambah lagi dekrit yang ia keluarkan tidak memperoleh dukungan dan pada akhirnya Gus Dur secara resmi diberhentikan oleh MPR pada tanggal 23 Juli 2001.

Setelah berhenti menjabat sebagai presiden, Gus Dur tidak berhenti untuk melanjutkan karir dan perjuangannya. Tahun 2004 ia kembali berupaya untuk menjadi presiden RI, namun keinginannya kandas karena ia tidak lolos pemeriksaan kesehatan oleh Komisi Pemilihan Umum. Pada Agustus 2005 Gus Dur menjadi salah satu pemimpin Koalisi politik yang bernama Koalisi Nusantara Bangkit Bersatu untuk mengkritik kebijakan pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono.

Pada tahun 2009 Gus Dur menderita beberapa penyakit. Bahkan ia menjabat sebagai presiden, ia menderita gangguan penglihatan. Ia mendapat serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal. Akhirnya Gus Dur pun pergi menghadap sang kholik

¹⁴³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 112.

(meninggal dunia) pada hari Rabu, 30 Desember 2009 di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB.

D. Deskripsi Tokoh Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid”

Pada bagian ini penulis hendak menjabarkan tentang karakter tokoh-tokoh yang muncul dalam novel Mata Penakluk. Meskipun tidak secara keseluruhan, namun banyak tokoh-tokoh penting yang muncul dalam novel tersebut. Beberapa tokoh penting tersebut memiliki karakter sebagai berikut:

1. Abdurrahman Wahid atau “Aku”

Tokoh Abdurrahman Wahid ini merupakan tokoh utama dalam novel ini. Dalam novel ini ia diceritakan saat kehidupan di masa tua nya dan ingatannya ketika menjadi presiden dan saat masih menempuh pendidikannya di pesantren. Ketika kehidupan di masa tua nya ia adalah sosok yang suka bergurau. Ketika menjadi presiden ia digambarkan sebagai seorang yang kuat dalam menghadapi masalah. Ketika masih kecil ia digambarkan sebagai seseorang yang jenaka, pandai, dan sangat suka membaca.

2. Wahid Hasyim

Tokoh Wahid Hasyim adalah ayah dari Abdurrahman Wahid. Dia digambarkan sebagai sosok yang sangat dikagumi oleh Gus Dur. Selain bijaksana dan seorang ayah yang penyayang, beliau juga merupakan tokoh penting dalam negeri ini.

3. Solichah

Solichah merupakan tokoh ibu dar Gus Dur. Dia digambarkan sebagai orang yang paling dihormati oleh Gus Dur. Setelah kematian suaminya, ia menjadi sosok

yang tegar dan tenang menjadi ibu yang dalam membesarkan Gus Dur dan adiknya demi memenuhi harapan suaminya terutama terhadap Gus Dur.

4. Nuriyah

Tokoh ini muncul sebagai 2 orang berbeda, yaitu di awal cerita sebagai istri Gus Dur dan di akhir cerita sebagai santri yang les bahasa Inggris terhadap Gus Dur. Sebagai istri Gus Dur, dia digambarkan sebagai seorang yang penuh kasih sayang dan sangat paham dengan perilaku Gus Dur. Sebagai murid les Gus Dur, ia menjadi murid yang cuek namun ia menjadi sosok yang berusaha keras dalam belajarnya.

5. Pak Lik Junaidi

Lik Junaidi adalah sahabat ayah Gus Dur ketika masih mondok. Gus Dur pernah dititipkan kepadanya ketika di Yogyakarta. Ia digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan sabar dalam membimbing Gus Dur selama di Yogyakarta.

6. Ki Wongso

Ki Wongso adalah tokoh kakek yang menemani Gus Dur ketika melihat Wayang selama di Yogyakarta. Ia adalah sosok yang mengajarkan kehidupan melalui cerita wayangnya. Ia sangat ramah terhadap Gus Dur.

7. Rifai, Husnan, Jalil, dan Rojikun

Mereka adalah teman-teman kecil Gus Dur ketika masih di Mataraman. Bersama mereka Gus Dur bermain sepak bola dan memanjat yang merupakan hobi Gus Dur ketika masih kecil.

8. Mahfud, Qosim, Basori, dan Saad

Mereka adalah teman-teman Gus Dur selama masih mondok di Tegalrejo. Bersama mereka Gus Dur mengalami kejadian-kejadian yang menyenangkan sebagai anak kecil yang mulai beranjak dewasa. Di pesantren milik Kiai Chudori

ini, Gus Dur dikenal sebagai teman yang cerdas dan pintar karena sangat suka membaca

9. Kiai Chudori

Kiai Chudori adalah sosok Kiai di Pondok Tegalrejo. Dibawah bimbingan beliau, Gus Dur belajar tentang Alfiyah. Selain itu Gus Dur juga telah menyelesaikan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *Nahwu, Sharaf, Bayan, Mantiq, 'Arudh, dan Qawafi* sebagai bekal dalam membaca dan memahami kitab-kitab secara mendalam. Dalam pandangan Gus Dur, Beliau adalah sosok yang sering diceritakan oleh ayahnya sebagai sosok yang alim dan sederhana.

10. Man Fattah

Man Fattah adalah pengasuh pesantren Tambakberas, Jombang. Beliau juga keluarga dekatku, beliau adalah pamanku (putra Nyai Fatimah, adik kandung Nyai Khodijah yang kemudian menikah dengan Kiai Bisri Syansuri dan melahirkan ibu Gus Dur). Pandangan Gus Dur selain alim dan berwibawa, sosok Man Fattah adalah sosok yang sangat rendah hati. Meskipun beliau seorang Kiai, namun tetap menempatkan diri setara dengan orang lain.

Selain tokoh-tokoh penting dalam novel tersebut, banyak tokoh lain yang muncul sekejap dan hanya sedikit diceritakan dalam novel tersebut. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

1. Yenni Wahid.
2. Bang Usman (sopir keluarga Gus Dur).
3. Pak Argo Sutjipto (sahabat ayah Gus Dur).
4. Mas Boy (pengurus pondok pesantren Tebuireng dan orang kepercayaan ayah Gus Dur).

5. Lik Idris (adik ipar ayah Gus Dur).
6. Udin (pembantu Gus Dur).
7. Rohman (ketua pembangunan masjid).
8. Masduki dan Sulaiman (santri Kiai Chudori).
9. Nasir (anak Man Fattah).
10. Masruri (santri Man Fattah dan teman sekamar Gus Dur di Tambakberas).
11. Wahab Hasbulloh (Kiai di pondok Kiai Bisri).
12. Bisri Syansuri (kakek Gus Dur dari ibu).
13. Nafisah (anak Man Fattah).
14. Lily dan Hasyim (adik Gus Dur).
15. Nyai Fattah (istri Man Fattah).
16. Pak Abdus Syukur (ayah Nuriyah atau Mertua Gus Dur).

E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid”

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk diantaranya sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya.¹⁴⁴ Dalam novel Mata Penakluk tersebut jelas memiliki nilai pendidikan karakter religius karena latar belakang keluarga yang agamis. Kakek dan ayah Gus Dur adalah seorang Kiai. Ayah Gus Dur merupakan anak dari Kiai besar di Indonesia, sudah tidak diragukan lagi ajaran

¹⁴⁴ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 1.

agama yang melekat dalam dirinya. Hal ini bisa dilihat dari ketika ia mengalami kecelakaan, ia masih sempat bertakbir karena ia selalu menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah. Ibu Gus Dur juga memiliki keyakinan yang kuat akan ajaran agamanya, seperti saat ia mendampingi ayah Gus Dur ketika berada di rumah sakit setelah kecelakaan. Ia terus membimbing ayah Gus Dur mengucapkan lafadz Allah dengan harapan ketika memang benar meninggal, ia dalam keadaan *husnul Khotimah*.

Dilahirkan di keluarga yang agamis, tentunya membuat mendapat pendidikan sesuai ajaran agama. Sejak kecil Gus Dur telah dibiasakan untuk Sholat 5 waktu dan berdoa. Ia sering dibangunkan dan diingatkan untuk sholat oleh ibunya, ia juga sering diajak ayahnya untuk sholat Subuh di masjid.

Selain berada dalam keluarga yang agamis, Gus Dur juga dikirim ibunya ke pondok agar lebih memperdalam ilmu agama dan mengajinya. Tentunya saat masih di pondok, Gus Dur dibimbing untuk terus menjalankan syariat Islam yang lebih dibandingkan yang ia terima di rumah. Sholat 5 waktu, Sholat sunnah, puasa ramadhan, puasa sunnah, tadarus, mengaji sudah tentu dilakukan Gus Dur selama di pondok.

Perilaku religius lain yang ditunjukkan oleh Gus Dur adalah ia sangat berbakti kepada orang tuanya, terutama ibunya. Semua perkataan ibu Gus Dur seperti titah yang harus dilakukan oleh Gus Dur.

Hal-hal tentang nilai pendidikan karakter religius dalam novel tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 3.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Ayah Gus Dur mengumandangkan takbir ketika mengalami kecelakaan.	Bab Mata Ayah, halaman 35.	Perkataan yang didasarkan ajaran agamanya.
2.	Ibu Gus Dur menuntun Lafal Allah kepada ayah Gus Dur ketika detik detik kematian Ayah Gus Dur.	Bab Mata Garuda, halaman 46.	Keyakinan terhadap ajaran agamanya.
3.	Sholat subuh di Masjid.	Bab Mataraman, halaman 74.	Membiasakan sholat 5 waktu.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin atau sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.¹⁴⁵ Nilai kejujuran dalam novel ini ditunjukkan pada diri Gus Dur yang mengatakan apa adanya, baik atau buruk. Seperti ia mengungkapkan pendapatnya tentang Mahfud, ia berkata apa adanya meskipun mengatakan keburukannya Mahfud. Ia mengatakan bahwa Mahfud anak yang nakal namun jika urusan mengaji Mahfud tidak pernah membolos. Ia juga mengatakan kejujurannya tentang Jogja ketika ia ingin meninggalkan kota tersebut.

Nilai kejujuran Gus Dur juga dimunculkan ketika Gus Dur beberapa kali tidak segan mengatakan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki orang lain. Seperti

¹⁴⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 87.

ketika Gus Dur mengakui ma'un dalam hal berenang. Hal lainnya yang bisa kita lihat adalah Gus Dur adalah orang yang dapat dipercaya seperti dia diamanahi menjadi ketua madrasah.

Selain ditunjukkan dalam pribadi Gus Dur, nilai kejujuran dalam novel ini ditunjukkan melalui orang lain, seperti ketika ayah Gus Dur menjelaskan permainan kartu yang menuntut para pemainnya bersikap jujur. Secara tidak langsung ayah Gus Dur ingin menjelaskan bahwa sikap jujur sangat penting dimiliki oleh setiap orang

Hal-hal tentang pendidikan karakter jujur dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur mengakui kehebatan Ma'un dalam hal berenang.	Bab Mata Tebu, halaman 65.	Menghargai kelebihan orang lain.
2.	Ayah Gus Dur mengajarkan sifat jujur dalam permainan kartu.	Bab Mata Tebu, halaman 67.	Mengajarkan sifat jujur.
3.	Gus Dur mengakui hal-hal tentang Jogja sebelum ia meninggalkan kota tersebut.	Bab Mata Air, halaman 135.	Mengatakan apa adanya.
4.	Kiai idris memuji dan mengakui bahwa karya tokoh kita memang lebih indah dan lebih padat dibanding tokoh sebelumnya.	Bab Mata Malik, halaman 163.	Bisa mengakui kelebihan orang lain.
5.	Gus Dur mengakui bahwa Mahfud memang nakal namun masalah mengaji Mahfud selalu mengikuti dengan baik.	Bab Mata Malik, halaman 176.	Berkata apa adanya.

3. Toleransi

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁴⁶ Nilai toleransi yang tampak pada novel ini adalah kebiasaan Gus Dur yang selalu menghargai pendapat orang lain yang baik yang buruk. Seperti ketika ada seseorang yang berkata “Orang kalau *ndak* mau ngaji ya tetep saja bodoh. Tak peduli ia anak anak kiai atau wali sekalipun”. Sebenarnya Gus Dur tidak terima ketika ia dikaitkain dengan dengan ayah ataupun kakeknya yang seorang kiai, namun ia mampu menahan emosinya dan memilih pergi.

Hal lain yang menunjukkan nilai toleransi adalah ketika Gus Dur berlawanan pendapat dengan Mahfud tentang ilmu yang seharusnya dipelajari. Mahfud yang enggan membaca buku tentang kapitalis dan menganggap buku seperti itu haram. Gus Dur yang memandang semua ilmu itu baik tidak memaksakan pendapatnya kepada Mahfud yang memiliki pendapat yang berlawanan dengannya. Selain itu, Bisri Syansuri yang memiliki ilmu yang bertolak belakang dengan Abdul wahab masih bisa berteman akrab antara mereka. Hal tersebut juga mengandung nilai toleransi yang patut kita contoh.

Hal-hal tentang pendidikan karakter toleransi dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur mengakui kekalahan dalam permainan sepak bola walaupun telah mengetahui	Bab Mataraman, halaman 79.	Mengakui perbedaan dengan orang lain.

¹⁴⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

	perbedaan ukuran gawang yang diukur melalui kaki temannya.		
2.	Gus Dur memahami beberapa pendapat filsuf tentang waktu.	Bab Mata Waktu, halaman.	Menghargai pendapat filsuf.
3.	Gus Dur memahami bioskop sebagai tempat yang menyatukan orang dari berbagai latar belakang.	Bab Matahari, halaman 111.	Menghargai perbedaan dengan orang lain.
4.	Gus Dur mampu menahan emosinya ketika mendengar pendapat orang lain.	Bab Mata Kaki, halaman 117.	Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain.
5.	Gus Dur tidak memaksa usman untuk membaca buku café merah meskipun berbeda pendapat.	Bab Mata Api, halaman 156.	Menghargai pendapat orang lain.
6.	Meskipun Bisri Syansuri dan Abdul Wahab memiliki ilmu yang bertolak belakang namun mereka selalu akrab dan saling menghormati.	Bab Mata Pisau, halaman 218.	Menghargai tindakan orang lain.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga diartikan sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dan menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.¹⁴⁷ Nilai kedisiplinan dalam novel ini tampak ketika masih Gus Dur kecil. Ia sudah terbiasa menaati ketentuan yang mereka buat sendiri dalam permainan. Contoh ketentuan tersebut adalah ketika Wak Kaji lewat, semua

¹⁴⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 92.

permainan harus dihentikan meskipun sedang senang-senangnya. Pada akhirnya mereka selalu mengakhiri permainan setiap Wak Kaji lewat untuk berangkat ke masjid.

Nilai kedisiplinan tersebut juga ditunjukkan oleh ibu Gus Dur yang selalu membangunkan Gus Dur ketika ia belum bangun untuk sholat Subuh. Sehingga setelah besar dan sudah tidak tinggal bersama ibunya, Gus Dur telah terbiasa mengakhiri pekerjaannya untuk melaksanakan sholat ketika mendengar adzan berkumandang. Selain itu sikap tegas yang dimiliki mbah Bisri juga dapat dijadikan contoh disiplin bagi kita semua.

Hal-hal tentang pendidikan karakter disiplin dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Nilai Pendidikan Karakter Disiplin dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Ibu Gus Dur membangunkan Gus Dur untuk sholat Subuh.	Bab Mataraman, halaman 74.	Mengajarkan disiplin.
2.	Gus Dur mengakhiri permainan bolanya setiap Wak Kaji lewat.	Bab Mataraman. Hal 78.	Patuh pada sesuai ketentuan.
3.	Mendengarkan suara adzan, Gus Dur mengakhiri membaca bukunya dan bersiap untuk sholat, tal lupa membangunkan para temannya.	Bab Mata Api, halaman 156.	Perilaku tertib.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan

baik.¹⁴⁸ Pendidikan karakter kerja keras dalam novel ini ditunjukkan dalam sikap Gus Dur dalam menuntut ilmu. Ketika masih menjalani sekolah di SMEP Gowangan, ia juga ikut di pondok Krapyak untuk belajar bahasa arab. Meskipun harus menjalani pembelajaran di dua tempat, ia tidak lantas menyerah karena merasa sangat melelahkan. Ia sangat bersemangat demi dirinya di masa depan dan menjawab harapan yang inginkan oleh ayah dan ibu Gus Dur.

Nilai kerja keras lainnya yang dapat kita contoh adalah semangatnya dalam belajar, meskipun telah menginjak usia dewasa Gus Dur masih terus melanjutkan pendidikannya. Bahkan merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, ia pergi ke mesir untuk melanjutkan pendidikannya melalui beasiswa yang diberikan oleh kementrian agama.

Memang Gus Dur bukanlah sosok yang mudah menyerah. Ia adalah sosok yang selalu optimis atas semua usahanya. Gus Dur selalu memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan harapan kedua orang tuanya. Hal-hal tentang pendidikan karakter disiplin dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur belajar sungguh-sungguh dengan belajar di pondok Krapyak untuk belajar bahasa arab selain belajar di SMEP Gowangan.	Bab Matahari, halaman 108.	Menunjukkan perilaku sungguh-sungguh.
2.	Meskipun sudah berada di usia 17 tahun, Gus Dur masih semangat belajarnya dan	Bab Mata Malik, halaman 158.	Memiliki kemauan yang keras dan kuat.

¹⁴⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 94.

	melanjutkan di pondok Kiai Chudori.		
3.	Gus Dur yang melanjutkan Pendidikan ke Mesir.	Bab Mata Sinta, halaman 252.	Memiliki semangat belajar yang tinggi.

6. Kreatif

Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁴⁹ Kreatif juga berarti mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide unik, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Pendidikan karakter kreatif dalam novel ini muncul melalui pribadi Gus Dur yang terkenal *nyleneh* dan *nyentrik*. Gus Dur memang sangat sulit ditebak. Seperti ketika ia mengambil keputusan kepada santri pencuri celana dalam. Bagi kebanyakan orang pasti akan mengeluarkannya, namun bagi Gus Dur mengeluarkannya bukanlah jalan keluar. Menurut Gus Dur orang tua santri mengirim anaknya ke pondok agar mereka dididik, jadi menurutnya tidaklah pantas mereka mengeluarkan santri tersebut. Namun tetap saja santri tersebut mendapat hukuman dari Gus Dur.

Selain itu Gus Dur pandai dalam menjelaskan sesuatu dengan cara unik. Seperti ketika ia menjelaskan kepada Nafisah dan Nuriyah, ia menggunakan perumpamaan yang unik dan mudah dipahami. Hal ini seperti yang dilakukan Mbah

¹⁴⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

Wongso memberikan pelajaran hidup dan gambaran negeri ini melalui cerita wayangnya yang unik

Hal-hal tentang pendidikan karakter kreatif dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Nilai Pendidikan Karakter Kreatif dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Ibu Gus Dur menyuruh mondok karena Gus Dur tidak naik kelas di SMEP.	Bab Matahari, halaman 104.	Menyelesaikan masalah dengan inovatif.
2.	Mbah Wongso memberikan pelajaran hidup melalui cerita wayang.	Bab Mata Kaki, halaman 125.	Menampilkan sesuatu dengan unik.
3.	Mbah Wongso menggambarkan keadaan negeri ini dalam bahasa gambar, yaitu wayang.	Bab Mata Air, halaman 131.	Menampilkan sesuatu dengan unik.
4.	Gus Dur memilih keputusan yang tepat untuk tidak mengeluarkan santri yang bermasalah.	Bab Mata Pisau, halaman 205.	Memilih keputusan yang tepat.
5.	Gus Dur menjelaskan dengan perumpamaan yang mudah dipahami.	Bab Mata Batin, halaman 249.	Menampilkan dengan sesuatu yang unik.

7. Mandiri

Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.¹⁵⁰ Dalam novel ini tidak diceritakan secara jelas

¹⁵⁰ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 77.

bahwa Gus Dur telah bisa hidup mandiri. Namun jika dilihat kenyataannya Gus Dur telah lama hidup tidak bersama ibunya, Ia telah lama tinggal di pondok.

Ketika ditawarkan untuk tinggal di pondok milik kakeknya, Gus Dur menolak karena disana akan mendapat perlakuan khusus. Ia lebih memilih pondok yang bisa ia tempati dan ia mendapat perlakuan sama dengan santri lainnya. Dengan tinggal di pondok, ia harus belajar mandiri seperti santri lainnya. Ia harus mampu mencuci baju sendiri dan belajar mengatur waktu, bahkan ia harus mengatur keuangan sendiri. Hal-hal tentang pendidikan karakter mandiri dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.7 Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Para antri mencuci bajunya sendiri.	Bab Mata Air, halaman 139.	Tidak tergantung pada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis adalah Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁵¹ Contoh sederhana pendidikan karakter demokratis dalam novel ini adalah ketika Gus Dur dan teman-temannya bermain bola. Ia dan temannya bisa saling kerja sama. Selain itu mereka mampu memosisikan dirinya masing-masing sesuai posisi yang ditempati dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Hal-hal tentang pendidikan karakter demokratis dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.8 Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dalam Novel Mata Penakluk

¹⁵¹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 137.

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur bekerja sama dengan teman-temannya dalam permainan bola dengan tugas dan posisi masing-masing.	Bab Mataraman, halaman 80.	Perilaku sesuai hak dan kewajiban masing-masing.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.¹⁵² Pendidikan karakter rasa ingin tahu ini tampak sekali pada diri Gus Dur ketika masih kecil. Ia sangat ingin mengetahui hal-hal sampai ia memahaminya, bahkan ia sering menanyakan perkara yang simple namun sebenarnya sangat sulit untuk menjawab pertanyaannya. Seperti halnya ketika Gus Dur menanyakan arti Kiai yang sebenarnya kepada Mas Boy.

Namun rasa ingin tahu Gus Dur yang terbesar adalah maksud dari nama belakang nya, Ad-Dhakil yang artinya penakhluk. Gus Dur masih bingung tentang maksud dari nama pemberian ayahnya ketika masih kecil tersebut. Ia telah menemukan berbagai asumsi dari nama tersebut, namun ia tak pernah puas sepenuhnya dengan asumsinya sendiri tersebut. Hal-hal tentang pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut;

Tabel 3.9 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur bertanya ke mas Boy maksud yang mendalam tentang Kiai.	Bab Mata Garuda, halaman 41.	Ingin mengetahui secara mendalam.

¹⁵² Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 85.

2.	Gus Dur berpikir tentang maksud namanya Ad-Dakhil yang diberikan ayahnya ketika kecil.	Bab Mata Waktu, halaman 92.	Berupaya mengetahui arti secara mendalam.
3.	Gus Dur berpikir tentang maksud namanya Ad-Dakhil yang diberikan ayahnya ketika kecil.	Bab Matahari, halaman 110.	Berupaya mengetahui arti secara mendalam.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan.¹⁵³ Gus Dur merupakan seseorang yang kuat akan jiwa patriotismenya. Ia sering sekali mengorbankan dirinya sendiri untuk bangsa dan negara ini. Beberapa kali ia telah berkontribusi agar negara ini tidak terpecah belah.

Di dalam novel ini telah banyak diceritakan jiwa patriotisme yang dimiliki Gus Dur. Seperti ketika ia memilih untuk tidak mengizinkan para pendukung untuk melakukan perlawanan terhadap pendemo yang menginginkan Gus Dur turun dari kursi kepresidenan. Ia mengetahui jika pendukungnya melakukan perlawanan, maka akan terjadi peperangan antara rakyat sendiri yang menyebabkan perpecahan. Selain itu jika terjadi peperangan maka Gus Dur akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Namun demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, ia rela turun dari kursi kepresidenannya. Meskipun tidak sah menurut hukum, ia terpaksa

¹⁵³ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 103.

melakukannya demi bangsa dan negara ini. Selain itu ia bisa berada menjadi presiden merupakan bentuk pengabdian Gus Dur kepada negara Indonesia ini.

Sebenarnya tidak mengherankan juga ketika Gus Dur memiliki sikap seperti itu, karena kakek dan ayahnya merupakan pahlawan negara yang kita kenang sampai saat ini. Ia mewarisi semangat kebangsaan yang sangat besar dari mereka. Meskipun Gus Dur telah kehilangan mereka ketika masih kecil namun semangat kebangsaannya masih mengalir sampai akhir hayatnya. Hal-hal tentang pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.10 Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Ketika Gus Dur ingin menunjukan siapa maling di negeri ini dengan mengeluarkan dekrit, tetapi malah Gus Dur yang dituduh maling. Namun Gus Dur tetap menunjukkan kesetiaan pada negeri ini dengan diam saja tanpa mencari cari alasan pembelaan, dan membiarkan dia yang dianggap pecundang.	Bab Mata Istana, halaman 7.	Kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa.

2.	Gus Dur rela melepas jabatan sebagai presiden agar tidak terjadi perpecahan bangsa.	Bab Mata Istana, halaman 12.	Bertindak agar tidak terjadi perpecahan bangsa.
3.	Mbah Hasyim dan ayah Gus Dur yang mengorbankan jiwa, raga, bahkan nyawanya demi negeri yang bernama Indonesia.	Bab Mata Malik, halaman 160.	Berpikir dan bertindak yang mementingkan kepentingan bangsa.
4.	Jika bukan kondisi bangsa dan negara yang seperti ini, Gus Dur tidak ingin menjadi presiden.	Bab Mata Batin, halaman 240.	Bertindak demi kepentingan bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Peserta didik harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain.¹⁵⁴ Bagi Gus Dur keanekaragaman negara merupakan kekayaan bangsa yang berharga. Ia sangat menghargai keanekaragaman tersebut. Contoh simpel yang dapat kita lihat dalam novel ini adalah ketika ia masih menggunakan panggilan

¹⁵⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 104.

zaman dahulu warisan budaya negara kita seperti pak lik, uwak, mang, dan lain sebagainya.

Selain itu, Gus Dur juga sangat menyukai wayang. Sebagai warisan kekayaan negara kita wayang merupakan hal berharga yang perlu kita lestarikan sampai kapanpun. Karena pada sejatinya saat ini keberadaan wayang cukup berkurang. Meskipun begitu Gus Dur sangat suka kesenian wayang tersebut karena banyak sekali cerita yang mengandung pelajaran hidup bagi kita semua.

Selain itu dalam novel tersebut bukan hanya Gus Dur yang memiliki karakter cinta tanah air, Mbah wongso merupakan salah satu orang yang memiliki karakter tersebut. Mbah wongso adalah sahabat Gus Dur selama di jogja, ia sering melihat pagelaran wayang bersama. Selain itu ia memasang Bendera merah Putih di tembok rumahnya sebagai barang pusaka bentuk kecintaan negara Indonesia ini. Hal-hal tentang pendidikan karakter disiplin dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.11 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur yang sangat mengagumi wayang.	Bab Mata Air, halaman 129.	Cara berpikir yang mencintai budaya.
2.	Mbah Wongso yang memasang bendera merah putih di tembok rumahnya sebagai pusaka.	Bab Mata Jombang, halaman 186.	Mencintai budaya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan

orang lain. Keberhasilan orang lain harus dijadikan contoh untuk mendapatkan keberhasilan yang sama berikutnya. Belajar dari kesalahan masa lalu, mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain merupakan dua jalan untuk ditempuh untuk mencapai prestasi yang baik dari sebelumnya.¹⁵⁵ Dalam kehidupan Gus Dur dikeliling orang yang telah memiliki banyak prestasi terlebih dahulu, seperti mbah Gus Dur yang telah menjadi Kiai besar di Indonesia. Atau bahkan ayah Gus Dur sendiri yang menjadi Kiai dan Menteri agama di Indonesia. Dari prestasi-prestasi tersebut membuat Gus Dur merasa termotivasi untuk kedepannya. Selain itu sejak kecil sudah terbiasa menghargai orang lain, seperti ketika mereka bermain sepak bola. Meskipun tim mereka mengalami kekalahan, namun Gus Dur mulai menghibur mereka demi usaha mereka lakukan terutama kipper mereka si Ma'un. Meskipun teman-temannya menyalahkan Ma'un, namun Gus Dur tidak ikut menyalahkannya. Ia menghargai usaha yang telah dilakukan si Ma'un.

Namun menurut penulis rasa menghargai yang paling besar dalam novel ini terlihat ketika Gus Dur diceritakan memakai arloji pemberian anaknya. Bisa dikatakan hal wajar ia memakai arloji tersebut, namun bukan untuk melihat waktu karena kita ketahui penglihatan Gus Dur yang semakin memburuk pada masa tuanya. Ia hanya ingin menghargai pemberian anaknya tersebut. Hal-hal tentang pendidikan karakter menghargai dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.12 Nilai Pendidikan Karakter Menghargai dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
----	-----------	-------	------------

¹⁵⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 105.

1.	Perilaku ayah Gus Dur yang menaruh rasa hormat meskipun terhadap sopirnya.	Bab Ayah, halaman 27.	Tidak merendahkan orang lain.
2.	Gus Dur memuji usaha temannya sebagai kipper.	Bab Mataraman, halaman 79.	Menghargai usaha orang lain.
3.	Gus Dur memakai Arloji pemberian anaknya meskipun tidak bisa melihat.	Bab Mata Waktu, halaman 93.	Menghargai pemberian orang lain.
4.	Kesadaran Gus Dur bahwa kita tidak boleh meremehkan usaha orang lain.	Bab Mata Malik, halaman 165.	Menghargai usaha orang lain.
5.	Man Fattah yang tidak menghina ataupun merendahkan terhadap santri yang bermasalah.	Bab Mata Pisau, halaman 209.	Tidak merendahkan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang selalu bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika suah saling kenal lebih dekat.¹⁵⁶ Hal ini merupakan kebiasaan sejak kecil yang dialami Gus Dur. Gus Dur telah berinteraksi dengan banyak orang sejak ia masih kecil ketika ayahnya masih hidup. Hal ini karena teman teman ayah atau masyarakat banyak yang kerumahnya untuk berkunjung ataupun menyelesaikan suatu masalah. Selain itu Gus Dur juga selalu diajak ayahnya ketika berpergian. Ia selalu berusaha diajak ayahnya agar Gus Dur terbiasa dengan kehidupan sosial bermasyarakat.

¹⁵⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 106.

Selain hal tersebut karakter bersahabat Gus Dur muncul ketika ia menjadi presiden. Pada umumnya sebagai presiden, istana negara merupakan yang bukan sembarang orang bisa masuk. Istana negara merupakan tempat orang dengan kepentingan khusus yang dapat memasukinya. Namun ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden hal tersebut agak tidak berlaku. Karena pada kenyataannya siapapun bisa memasuki istana negara. Hal ini sesuai seperti kebiasaan di pondok pesantren yang terbiasa untuk menerima banyak orang yang berkunjung.

Selain itu karakter bersahabat Gus Dur muncul melalui hal-hal sepele, seperti ia sangat ramah terhadap semua orang, seperti ia selalu tersenyum kepada siapapun. Hal-hal tentang pendidikan karakter bersahabat dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.13 Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Dijelaskan bahwa Gus Dur sering menerima tamu di rumahnya.	Bab Saksi, halaman 21.	Senang bergaul dengan orang lain.
2.	Ayah Gus Dur yang sering mampir untuk mengobrol dengan orang yang ditemuinya.	Bab Mataraman, halaman 76.	Suka bergaul dan ramah terhadap orang lain.
3.	Gus Dur yang selalu tersenyum kepada orang yang menyalaminya.	Bab Mata Batin, halaman 246.	Bertindak ramah terhadap orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri. Peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan

mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi, yang setara antara individu maupun komunitas.¹⁵⁷ Sebagai seorang Kiai sudah pastinya Gus Dur mencintai perdamaian. Ia selalu memberikan rasa aman terhadap orang-orang disekelilingnya. Seperti ketika ia menghindarkan peperangan yang akan terjadi ketika pendemo meminta agar turun sebagai presiden. Jika mau sebenarnya Gus Dur bisa memerintah agar pendukungnya datang ke istana untuk melakukan perlawanan. Tapi Gus Dur paham untuk apa hal tersebut jika menyebabkan peperangan rakyat sendiri. Ia memilih perdamaian agar tidak terjadi peperangan tersebut.

Selain melalui hal tersebut, karakter cinta damai dijelaskan melalui cerita wayang mbah Wongso. Ia bercerita bahwa semar merupakan tokoh yang selalu menjadi penengah setiap peperangan. Dengan cerita itu mbah Wongso secara tidak langsung memberikan arahan agar kita bisa menjadi penengah setiap pertengkaran yang kita hadapi, bukan malah menjadi pembuat pertengkaran. Hal-hal tentang pendidikan karakter cinta damai dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.14 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur menahan pendukungnya agar tidak melakukan perlawanan karena menurut beliau masalah yang terjadi hanyalah masalah politik.	Bab Mata Istana, halaman 6.	Mencegah perang antar rakyat sendiri.
2.	Cerita Mbah Wongso tentang tokoh yang membawa perdamaian di setiap pertengkaran.	Bab Mata Kaki, halaman 126.	Perkataan yang memberikan rasa damai terhadap orang lain.

¹⁵⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 108.

3.	Gus Dur tidak merestui para pasukan berani mati itu untuk membentengi istana.	Bab Mata Jombang, halaman 187.	Mencegah terjadinya perang.
----	---	--------------------------------	-----------------------------

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Membaca adalah fondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku, mental-spiritual.¹⁵⁸ Menurut penulis karakter gemar membaca bisa dibilang karakter paling menonjol dalam novel ini. Dijelaskan bahwa sejak kecil hingga Gus Dur telah dewasa bahkan tidak bisa melihat dengan sempurna ia masih haus akan pengetahuan. Bahkan ketika masih kecil sebagai anak yang sangat aktif bergerak, membaca adalah salah satu alasan Gus Dur mau berdiam diri.

Sejak masih kecil ia memang sudah hobi dalam membaca. Hal tersebut sebenarnya tidak mengherankan karena hobi tersebut diperoleh dari ayahnya yang sangat suka membaca. Ketika masih tinggal di Jakarta, di rumahnya terdapat sudut rumah yang berisi banyak sekali buku bahkan bisa dibilang mini perpustakaan. Bukan hanya buku berbahasa Indonesia namun banyak sekali buku berbahasa asing di rak-rak buku tersebut, mulai dari bahasa Arab, Inggris, Belanda, Jerman, dan lain sebagainya. Dari hasil bacaan tersebut ia mampu memahami hampir semua bahasa tersebut, meskipun belum terlalu lancar untuk mengatakannya.

Selain itu, ketika Gus Dur masih kecil ia senang menghabiskan waktu longgarnya untuk membaca buku. Seperti saat ia bepergian bersama ayahnya, ia membaca buku sepanjang perjalanan hingga tidak tau jalan atau sedang di mana dia

¹⁵⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 109.

berada. Selain itu selama di pondok ia juga sangat sering membaca, seperti di kamar atau di masjid. Ia tumbuh menjadi pintar, bahkan ia sering diminta teman-temannya untuk menjelaskan sesuatu atau bahkan minta diceritakan sesuatu.

Kegemaran membacanya ini tidak terjadi selama ia bersekolah, namun hal tersebut berlanjut hingga masa tuanya. Meskipun sudah tidak bisa membaca menggunakan matanya sendiri, Gus Dur meminta pembantu atau anaknya untuk dibacakan sebuah buku dan Gus Dur yang mendengarkan. Atau Gus Dur meminta agar didengarkan rekaman buku melalui tipe rekorder. Hal-hal tentang pendidikan karakter gemar membaca dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.15 Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Peristiwa ketika Gus Dur sudah tidak bisa melihat namun masih tetap berkeinginan untuk membaca buku. Bagi Gus Dur membaca adalah napas dalam kehidupan sehari-hari.	Bab Mata Saksi, halaman 18.	Keinginan kuat untuk membaca.
2.	Gus Dur membaca buku ketika merasa bingung untuk melakukan sesuatu dalam perjalanan bersama ayahnya.	Bab Mata Ayah, halaman 31.	Mengisi waktu dengan membaca.
3.	Pernyataan ayah Gus Dur bahwa dia bangga melihat Gus Dur rajin membaca.	Bab Mata Garuda, halaman 45.	Mendukung hobi membaca.
4.	Ibu Gus Dur menceritakan bahwa ayah Gus Dur memiliki kebiasaan membaca.	Bab Mata Garuda, halaman 57.	Memotivasi untuk terus membaca.

5.	Gus Dur menjelaskan kembali isi buku yang pernah ia baca.	Bab Mata Tebu, halaman 71.	Mencintai ilmu.
6.	Gus Dur diminta untuk bercerita karena ia memiliki banyak cerita dari hasil bacaannya.	Bab Mataraman, hal 81.	Gemar membaca.
7.	Dijelaskan Gus Dur sedang membaca buku dan ia menyambungkan pengetahuan dengan buku lainnya yang pernah ia baca.	Bab Mata Waktu, halaman 89.	Membaca berbagai macam bacaan.
8.	Gus Dur membaca buku di masjid pada malam hari.	Bab Mata Jombang, halaman 191.	Mengisi waktu dengan membaca.
9.	Gus Dur menyimpan banyak sekali buku yang di berikan teman ayahnya ketika berpergian.	Bab Mata Jombang, halaman 194.	Penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

16. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁵⁹ Pendidikan karakter peduli sosial dalam novel ini bukan hanya ditampilkan melalui tokoh Gus Dur, banyak sekali tokoh yang mampu menampilkan karakter ini. Melalui Gus Dur, pendidikan karakter ini ditunjukkan ketika Gus Dur membela dan memperjuangkan nasib rakyat.

Selain melalui Gus Dur, pendidikan karakter ini juga dimunculkan melalui hal-hal sepele oleh tokoh lainnya. Seperti perilaku Masduki, seorang santri yang

¹⁵⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 112.

menawarkan ingin membawakan koper Gus Dur meskipun belum kenal dan baru bertemu pertama kali. Selain itu ayah Gus Dur yang selalu tidak merendahkan semua orang termasuk sopirnya sendiri merupakan contoh yang baik untuk membiasakan pendidikan karakter ini.

Hal-hal tentang pendidikan karakter peduli sosial dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.16 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Mbah wongso menjamu Gus Dur dengan baik.	Bab Mata Kaki, halaman 118.	Memperlakukan orang lain secara sopan santun.
2.	Masduki yang menawarkan untuk membawakan koper Gus Dur meskipun baru pertama kali bertemu.	Bab Mata Air, halaman 139.	Tindakan untuk selalu memberikan bantuan terhadap orang lain.
3.	Perjuangan Gus Dur dalam mendampingi dan membela masyarakat.	Bab Mata Malik, halaman 159.	Peduli terhadap kepentingan masyarakat.
4.	Keinginan Kiai wahab untuk bisa selalu memperjuangkan nasib rakyat.	Bab Mata Pisau, halaman 213.	Memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

17. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha

Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan.¹⁶⁰ Pendidikan karakter bertanggung jawab ini terlihat ketika ia diberi amanah sebagai kepala madrasah. Dengan penuh tanggung jawab ia berusaha mengemban amanah tersebut.

Selain hal tersebut, tanpa rasa tanggung jawab yang tinggi tidak mungkin Gus Dur terpilih menjadi presiden. Dalam pemilihan oleh para wakil rakyat tersebut Gus Dur mampu memberikan kepercayaan kepada para wakil rakyat bahwa ia pantas dan sanggup dalam mengemban amanah tinggi negeri ini.

Hal-hal tentang pendidikan karakter bertanggung jawab dalam novel tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut

Tabel 3.17 Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab dalam Novel Mata Penakluk

No	Peristiwa	Letak	Keterangan
1.	Gus Dur diminta untuk menyampaikan salam kepada Kiai Chudori.	Bab Mata Air, halaman 136.	Menjadi orang yang dapat dipercaya.
2.	Gus Dur ditunjuk sebagai kepala madrasah.	Bab Mata Jombang, halaman 199.	Melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

¹⁶⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 114.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid”

Dalam bab III telah dijelaskan peristiwa-peristiwa dalam novel Mata Penakluk yang berkaitan dengan 18 pilar pendidikan karakter berdasarkan SISDIKNAS. Adapun analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel mata penakluk adalah sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁶¹ Berdasarkan tabel 3.1 telah membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan karakter religius yang tinggi. Perilaku tokoh-tokoh didalamnya menunjukkan adanya hubungan dengan tuhan, seperti berdoa, sholat, mengaji dan lain sebagainya. Selain itu latar belakang Kiai dan pondok pesantren sangat melekat dalam novel tersebut sehingga menambah kesan religius yang tinggi. Beragam bukti dalam tabel tersebut menjelaskan tentang ketaatan dan keyakinan Gus Dur terhadap ajaran agamanya yaitu Islam.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁶² Berdasarkan

¹⁶¹ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 1.

¹⁶² Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 85.

tabel 3.2 telah membuktikan bahwa novel tersebut mengandung pendidikan karakter jujur. Ketidakraguan Gus Dur dalam berkata apa adanya adalah salah satu hal yang membuat karakter ini muncul. Selain itu bagaimana Gus Dur mampu mengakui kesalahan sendiri dan mengakui kelebihan orang lain juga menambah kuat karakter tersebut sehingga novel ini mampu memberikan pengajaran terhadap pembaca novel ini. Selain itu hal tersebut membuat sadar seseorang harus memegang erat prinsip kejujuran dalam hidupnya.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁶³ Sikap Gus Dur sangat sesuai dengan hal tersebut. Gus Dur yang selalu menghargai perbedaan pendapat orang lain memberikan cerminan bahwa novel ini memiliki nilai-nilai toleransi. Selain itu Gus Dur yang berlatar belakang Nahdatul Ulama bisa menyesuaikan hidup bersama saudara ayah Gus Dur yang merupakan petinggi Muhamadiyah. Sikap Gus Dur yang selalu tidak memaksakan keinginannya seperti dalam tabel 3.3 membuktikan karakter toleransi diajarkan dalam novel ini.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.¹⁶⁴ Perilaku Gus Dur yang selalu berusaha menaati ketentuan yang dibuat bersama merupakan hal yang menunjukkan pendidikan karakter disiplin dalam novel ini. Berhubungan dengan sikap disiplin tersebut, hal ini sangat pantas dimiliki peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sikap mengerjakan sesuatu tepat waktu serta berpegang teguh pada

¹⁶³ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

¹⁶⁴ *Ibid*, 92.

suatu ketentuan seperti ditunjukkan dalam tabel 3.4 merupakan hal yang mendukung pendidikan karakter disiplin ini.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.¹⁶⁵ Sikap Gus Dur yang selalu bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu merupakan bukti bahwa novel ini memiliki pendidikan karakter kerja keras. Selain itu perilaku tidak mudah menyerah yang dimiliki Gus Dur dalam mewujudkan harapan dan impian kedua orang tuanya seperti dalam tabel 3.5 membuat pendidikan karakter kerja keras ini semakin kuat.

6. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁶⁶ Berdasarkan tabel 1.6 telah dijelaskan bahwa Gus Dur memiliki pendidikan karakter kreatif ini. Hal ini dibuktikan ketika Gus Dur memiliki cara unik dalam menyelesaikan masalah ataupun dalam menjelaskan sesuatu. Jika dilihat Gus Dur memanglah memiliki kepribadian yang unik. Menurut kebanyakan orang Gus Dur adalah orang yang *nyleneh* dan nyentrik. Selain itu pengambilan keputusan yang cepat dan tepat yang diceritakan dalam novel ini menambah kesan kreatif didalamnya.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.¹⁶⁷ Sikap mandiri ini sudah tertanam sejak kecil

¹⁶⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 94.

¹⁶⁶ *Ibid*, 83.

¹⁶⁷ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 77.

dalam diri Gus Dur. Setelah kematian ayahnya Gus Dur memiliki kewajiban untuk membantu ibunya dan merawat adik-adiknya. Ia tidak boleh bergantung pada ibunya dan menambah beban berat bagi ibunya. Selain itu, memang sejak kecil ia telah terbiasa hidup jauh dengan keluarganya dan menghabiskan waktu di pondok. Sebenarnya ia bisa saja tinggal di pondok kakeknya sehingga ia mendapat perlakuan khusus disana, namun ia menolaknya. Ia memilih tinggal di pondok lainnya dan menjalani kehidupan layaknya santri lainnya.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁶⁸ Dalam novel ini terdapat pendidikan karakter demokratis. Hal tersebut bisa dilihat ketika Gus Dur suka bekerja sama dengan yang lainnya. Selain itu ketika saling bekerja sama mereka mampu menjalankan hak dan kewajiban mereka masing-masing. Hal tersebut membuat pendidikan karakter demokratis ini bisa disampaikan kepada pembaca.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.¹⁶⁹ Berdasarkan tabel 3.9 telah jelas bahwa novel ini memiliki pendidikan karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu Gus Dur telah tumbuh sejak Gus Dur masih kecil. Keingintahuan Gus Dur yang besar menjadi hal utama dari karakter rasa ingin tahu tersebut. Ia memiliki logika dan pemikiran yang tinggi akan pengetahuan, sehingga ia ingin memahami sesuatu dengan seluas-luasnya. Selain itu dari judul novel ini telah memicu untuk kita lebih menumbuhkan rasa keingintahuan kita.

¹⁶⁸ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 137.

¹⁶⁹ *Ibid*, 85.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.¹⁷⁰ Pendidikan karakter ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam diri Gus Dur. Ia mewarisi semangat dari ayah dan kakeknya yang merupakan pahlawan negara ini. Kemauan beliau untuk mau menjadi presiden negara ini merupakan contoh semangat kebangsaan yang dimiliki Gus Dur. Selain itu ia juga tak segan-segan mengorbankan yang ia miliki bagi kepentingan negara. Seperti ketika ia mencegah terjadinya peperangan di negara ini atau ketika ia berupaya agar negara ini terpecah belah. Dalam tabel 3.10 juga telah dibuktikan bahwa novel ini memiliki pendidikan karakter semangat kebangsaan yang kuat.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹⁷¹ Bagi Gus Dur keanekaragaman negara merupakan kekayaan bangsa yang berharga. Ia sangat menghargai keanekaragaman tersebut. Contoh simpel yang dapat kita lihat dalam novel ini adalah ketika ia masih menggunakan panggilan zaman dahulu warisan budaya negara kita seperti pak lik, uwak, mang, dan lain sebagainya. Selain itu Gus Dur sangat menyukai wayang. Salah satu warisan budaya ini memiliki kisah unik dan inspiratif menurut Gus Dur. Hal ini cukup membuktikan bahwa novel ini memiliki pendidikan karakter cinta tanah air.

¹⁷⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 103.

¹⁷¹ *Ibid*, 104.

12. Menghargai Prestasi

Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁷² Sebagai orang yang baik hati, Gus Dur memiliki karakter menghargai orang lain. Ia sering memikirkan perasaan orang lain. Ia sering terlihat simpati atas usaha orang lain. Berdasarkan tabel 3.12 terdapat peristiwa bagaimana Gus Dur sangat menghargai pemberian orang lain. Jika dipikir secara nalar mungkin arloji pemberian anaknya bukanlah hal yang penting bagi Gus Dur yang sangat sulit untuk melihat, tetapi kenyataan ia sering memakai arloji tersebut membuktikan bahwa berharganya pemberian tersebut. Hal terakhir yang membuat novel ini memiliki pendidikan karakter menghargai yaitu Gus Dur yang memiliki kesadaran untuk tidak meremehkan orang lain. Ia tidak merasa tinggi hati atau lebih dari orang lain

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁷³ Tindakan ini sesuai dengan perilaku Gus Dur. Ia merupakan seseorang yang ramah terhadap orang lain. ia juga sangat murah senyum ketika berjumpa orang lain. Hal ini telah diajarkan oleh ayah Gus Dur karena banyak tamu ayahnya yang sering datang ke rumah. Selain itu karena ia diceritakan telah beberapa kali berpindah pondok, ia merupakan seseorang yang mudah bergaul dan beradaptasi dengan orang lain. Hal yang bisa dijadikan bukti kuat pendidikan karakter bersahabat ini adalah ketika istana presiden bisa didatangi siapapun orangnya. Gus Dur tak memberikan aturan khusus bagi siapa saja yang ingin memasuki istana.

¹⁷² Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 105.

¹⁷³ *Ibid*, 106.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.¹⁷⁴ Sebagai seorang Kiai sudah pastinya Gus Dur mencintai perdamaian. Ia selalu memberikan rasa aman terhadap orang-orang disekelilingnya. Berdasarkan tabel 3.14 telah dijelaskan salah satu bukti pendidikan karakter ini adalah ketika Gus Dur tidak melakukan perlawanan terhadap pendemo agar tidak terjadi peperangan di negara kita ini. Selain itu, dalam novel itu terdapat kisah Semar dalam pewayangan yang menjadi tokoh penengah dalam setiap pertengkaran. Hal ini dapat memotivasi agar seseorang memiliki karakter cinta damai.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.¹⁷⁵ Menurut penulis karakter gemar membaca bisa dibilang karakter paling menonjol dalam novel ini. Dijelaskan bahwa sejak kecil hingga Gus Dur telah dewasa bahkan tidak bisa melihat dengan sempurna ia masih haus akan pengetahuan. Bahkan ketika masih kecil sebagai anak yang sangat aktif bergerak, membaca adalah salah satu alasan Gus Dur mau berdiam diri. Berdasarkan tabel 3.15 telah dijelaskan bahwa Gus Dur sangat sering menyediakan waktu untuk membaca. Selain itu ia terlihat sebagai orang yang berilmu. Dengan bekal ilmu tersebut, Gus Dur menjadi bisa memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi masalah.

¹⁷⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 108.

¹⁷⁵ *Ibid*, 109.

16. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁷⁶ Orang yang peduli sosial berarti memiliki sifat manusiawi.¹⁷⁷ Pendidikan karakter peduli sosial dalam novel ini dimunculkan melalui beberapa tokoh, seperti Gus Dur, Masduki, Mbah Wongso, Man Fattah, Kiai Wahab, dan lain lain. Sikap ini banyak dimiliki oleh seseorang yang berhati baik. Sikap memberi pertolongan ini sangat mudah ditemukan dalam novel ini. Telah banyak peristiwa dalam tabel 3.16 yang menunjukkan karakter peduli sosial ini. Selain itu didalam novel ini banyak sekali upaya dalam membela dan memperjuangkan rakyat. Hal ini memperkuat pendidikan karakter peduli sosial dalam novel ini.

17. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.¹⁷⁸ Jika dilihat secara umum, Gus Dur menjadi presiden telah menunjukkan bahwa Gus Dur telah memiliki Karakter bertanggung jawab. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai kepala madrasah. Dalam mengemban tugasnya tersebut ia selalu berupaya untuk menjaga tanggung jawab yang diberikannya.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Setelah penulis membaca, memahami, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk tersebut, penulis menemukan bahwa ada relevansi

¹⁷⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 112.

¹⁷⁷ *Ibid*, 114.

¹⁷⁸ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 1

antara nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian seorang guru PAI. Perilaku dan sikap yang terdapat dalam novel tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan modal dan bekal sebagai salah satu syarat kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian guru. Relevansi yang ditemukan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.¹⁷⁹ Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan kepribadian seorang guru. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat menjalankan kelas dengan baik.¹⁸⁰ Hal ini menandakan bahwa kepribadian guru yang mantap adalah kepribadian yang mampu memiliki pedoman dalam bertindak. Selalu mempunyai pertimbangan yang matang dalam melahirkan suatu keputusan merupakan ciri-ciri dari kepribadian yang mantap. Jadi guru tidak diperbolehkan bertindak sesuka hatinya atau bisa dikatakan bertindak tanpa memikirkan efek panjang kedepannya. Kepribadian yang mantap ini ditunjang oleh wawasan yang cukup luas yang menjadikan guru mampu memilih opsi yang cukup banyak dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan

¹⁷⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121.

¹⁸⁰ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 56.

segala aspeknya. Sebagai seorang guru PAI, Alquran dan Hadis adalah sangat penting dari ilmu lainnya. Dengan itu seseorang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal lainnya karena ia telah memiliki pedoman atas keputusan yang ia ambil.

Hal tersebut menandakan bahwa seorang guru PAI berusaha menunjukkan kesetiaan dan penghargaan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan, karena ia selalu berusaha untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pedoman dalam berpikir ataupun bertindak. Hal ini berhubungan dengan salah satu pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum pendidikan kita, yaitu gemar membaca. Pendidikan karakter gemar membaca ini bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk rajin membaca, namun dalam pendidikan karakter ini seorang anak diajarkan untuk mampu menghargai ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan karakter ini pula peserta didik dituntut untuk menunjukkan perilaku, tindakan atau pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan dari berbagai sudut pandang karena didukung wawasan yang cukup luas.

Dalam novel Mata Penakluk ini banyak memberikan contoh tentang pendidikan karakter gemar membaca. Karena pada dasarnya Gus Dur dari kecil hingga tua, bahkan sudah menurun penglihatannya ia masih saja haus tentang ilmu pengetahuan. Beliau merupakan seseorang yang sangat gemar membaca. ketika masih kecil, ia telah diajarkan ayahnya untuk berusaha menyediakan waktu atau menggunakan waktu senggangnya untuk membaca buku. Seperti ketika ia ikut ayahnya berpergian, ia menggunakan waktunya dalam perjalanan menggunakan mobil dengan membaca. Tak jarang pula ia membaca buku di halaman masjid, di kamar pondok, atau bahkan ketika memanjat pohon. Dengan kebiasaan tersebut tak heran jika Gus Dur memiliki wawasan yang luas sehingga dapat melihat dari

berbagai sudut pandang dari suatu masalah. Dengan contoh perilaku Gus Dur tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kembangan Guru yang berkepribadian yang mantap.

Selain kepribadian yang mantap, guru juga dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang stabil. Pribadi guru yang stabil sangat ditentukan oleh kestabilan emosi, ia harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Emosi yang stabil sangat mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru. Guru yang emosinya stabil akan mudah mengontrol diri.¹⁸¹ Kepribadian yang stabil berarti kepribadian yang mampu menampilkan konsistensi pada setiap tindakannya, yang dimaksud dalam hal ini adalah konsistensi dengan pekerjaan gurunya. Ia mampu bertindak secara tetap atau tidak berubah ubah dengan pendiriannya. Bukan hanya baik di awal, namun pribadi yang stabil ini mampu mengemban tugasnya sampai akhir dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kepribadian yang stabil juga berarti tentang pendirian yang kokoh. Dalam konteks ini ia harus kokoh pendiriannya bahwa ia seorang guru PAI yang bertanggung jawab sebagai pendidik. Bukan hanya teknik untuk mengajar, namun sebagai seorang guru PAI harus mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya ketika proses pembelajaran. Hal tersebut sudah sewajibnya menjadi kesadaran yang harus dilaksanakan oleh guru dengan penuh tanggung jawab. Ini menunjukkan tanggung jawabnya untuk menerima pekerjaan sebagai guru ini dari awal sampai akhir dan menjalankan dengan penuh tanggung jawab. Jadi menurut penulis sikap tanggung jawab ini bisa di jadikan sebagai modal menciptakan kepribadian yang stabil. Dengan rasa tanggung jawab tersebut diharapkan mampu menciptakan kepribadian yang konsisten dari awal hingga akhir.

¹⁸¹ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 68.

Dalam novel Mata penakluk ini telah dipaparkan tentang beberapa peristiwa yang didalamnya memiliki nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Peristiwa tersebut dimunculkan dalam cerita novel seperti ketika Gus Dur dipilih sebagai seorang kepala madrasah. Ia bertanggung jawab penuh atas kewajibannya tersebut dari awal hingga akhir. Ia berusaha keras untuk mengemban amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab. Selain itu beliau juga pernah memikul tanggung jawab sebagai seorang presiden. Meskipun masa jabatannya bisa dikatakan sebentar tetapi penuh kontroversi, namun beberapa tahun terakhir telah terungkap bahwa Gus Dur telah mengupayakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Diharapkan dengan berbagai contoh tanggung jawab yang dimiliki dalam novel tersebut mampu memberikan kesadaran kepada guru agar menjadi seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, serta menjadikan seseorang yang berkepribadian yang stabil.

Yang terakhir, seorang guru dituntut agar memiliki kepribadian yang dewasa. Kepribadian yang dewasa, berarti guru tersebut memiliki ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.¹⁸² Guru harus mampu menampilkan sebagai sosok yang dianggap paling bisa dan serba bisa. Selain itu seorang guru PAI harus bisa meyakinkan kepada peserta didik bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan yang lebih dan bisa memahami segala sesuatu. Dengan kemampuannya sendiri guru dituntut memenuhi hal-hal tersebut agar mereka bisa menampilkan kepribadian yang dewasa. Sebenarnya membicarakan dewasa bukanlah sesuatu yang selalu berkaitan dengan umur. Menjadi dewasa merupakan bentuk kematangan dalam berpikir maupun bertindak.

¹⁸² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121.

Seorang yang telah dianggap dewasa akan mencerminkan perilaku yang apabila menyelesaikan tugasnya tidak mudah tergantung orang. Ia akan bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan diri sendiri. Hal-hal tersebut termasuk dalam pendidikan karakter mandiri. Sehingga pendidikan karakter mandiri tersebut diharapkan mampu menjadi bekal menjadi guru dengan kepribadian dewasa. Dalam novel mata penakluk ini telah dijelaskan beberapa pendidikan karakter mandiri tersebut yang diharapkan mampu menumbuhkan kepribadian yang dewasa. Pendidikan karakter mandiri tersebut bisa kita lihat dalam peristiwa sebagai santri pondok Gus Dur dituntut untuk melakukan semuanya sendiri, seperti mencuci baju, membersihkan kamar atau mengatur waktunya sendiri. Hal-hal sederhana tersebut bisa dijadikan bahan pembelajaran untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Untuk menjadikan guru agar memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa diperlukan usaha dan kerja keras. Seorang guru melatih dirinya agar mampu memenuhi kompetensi tersebut. Untuk melatih kompetensi tersebut bisa melalui pendidikan karakter. Kepribadian yang mantap bisa dilatih melalui pendidikan karakter gemar membaca, kepribadian yang stabil bisa dilatih melalui pendidikan karakter tanggung jawab, dan pendidikan karakter yang dewasa dapat dilatih melalui pendidikan karakter mandiri. Hal tersebut telah menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yang mantap, stabil, dan dewasa.

2. Kepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan

terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.¹⁸³ Dalam hal kedisiplinan, peserta didik dituntut untuk berusaha menaati peraturan yang ada. Taat merupakan bentuk kerelaan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Taat tersebut seharusnya bukan berasal dari tekanan yang diberikan oleh peraturan yang mengikat, namun seharusnya merupakan bentuk perilaku yang telah dibiasakan sehingga menjadi suatu kesadaran atas perilaku yang muncul spontan oleh seseorang. Selain itu disiplin merupakan bentuk peserta didik untuk selalu menghargai waktu. Seseorang yang berkepribadian disiplin mampu mengatur waktu yang ia miliki menjadi efektif dan efisien.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendidikan karakter, yaitu karakter disiplin. Dalam novel mata penakluk juga telah mengajarkan pendidikan karakter disiplin yang bisa dijadikan modal menjadi guru yang berkompetensi kepribadian disiplin yang baik. Dalam novel tersebut terdapat beberapa peristiwa yang mencerminkan pendidikan karakter disiplin. Salah satu peristiwa tersebut antara lain ketika Gus Dur dan teman-temannya selalu mengakhiri permainan sepak bolanya setiap Wak Kaji berangkat ke masjid. Sebelumnya ia telah sepakat bahwa permainan berakhir ketika akan masuk waktu magrib. Waktu magrib tersebut ditandai ketika Wak Kaji berangkat ke masjid. Dengan mereka berusaha menaati ketentuan yang telah mereka sepakati tersebut secara tidak sadar menumbuhkan sifat disiplin dalam

¹⁸³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 122.

dirinya. Selain itu diceritakan dalam novel tersebut bahwa Gus Dur merupakan seorang yang menghargai waktu. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku Gus Dur yang berusaha melakukan sesuatu tepat waktu, seperti ketika Gus Dur mengakhiri membaca buku untuk melaksanakan sholat setelah ia mendengar adzan telah berkumandang. Selain itu ibu Gus Dur juga sering membangunkan Gus Dur untuk Sholat Subuh. Hal-hal sederhana tersebut dapat membangun pendidikan karakter disiplin sehingga mampu bermanfaat kedepannya, yang salah satunya bisa menjadikan guru yang berkompentensi kepribadian terutama kepribadian yang disiplin yang baik.

Kompentensi kepribadian lainnya adalah kepribadian yang arif. Guru yang arif adalah guru yang bijaksana, yang memahami baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif merupakan kepribadian yang mampu menilai diri sendiri, berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi dengan tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari hari kemarin. Ciri-ciri guru yang arif dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlak mulia yaitu, mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan dan peka terhadap hati nuraninya.¹⁸⁴

Menurut analisis penulis kompentensi kepribadian yang arif atau bijaksana ini bisa berasal dari salah satu nilai pendidikan karakter, yaitu karakter jujur. Jujur bukan saja diartikan sebagai seseorang yang berkata benar dan tidak berbohong. Namun jujur juga diartikan bahwa seseorang mampu melihat dan menilai kondisi

¹⁸⁴ Famahato, <https://www.google.com/amp/s/famlase.wordpress.com/2016/12/07/kompentensi-kepribadian-guru-profesional/amp/> di lihat pada 3 juli 2020

dengan baik dan dapat mengatakan dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut juga berlaku untuk dirinya sendiri, ia harus mampu menilai dirinya sendiri secara objektif baik itu keunggulannya atau kelemahannya sendiri. Seperti perilaku Gus Dur dalam novel Mata Penakluk ini, ia mampu mengakui sendiri tentang kelemahannya dan bisa mengakui kehebatan orang lain. Hal ini ditunjukkan seperti ketika Gus Dur mengakui Ma'un yang pandai berenang atau bahkan memuji Mahfud bahwa meskipun Mahfud anak yang nakal namun dalam hal mengaji ia selalu mengikuti dengan baik. Hal tersebut mampu menumbuhkan rasa bijaksana dalam diri seseorang karena mampu melatih diri seseorang agar selalu memiliki pandangan positif dan mampu terbiasa untuk merendahkan egonya untuk mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Selain itu kepribadian yang arif ini secara tidak langsung berhubungan dengan pendidikan karakter toleransi. Kepribadian yang arif merupakan kepribadian yang mampu tetap tenang dalam berbagai kondisi, baik dalam kondisi yang sulit sekalipun. Dengan kepribadian yang arif ini seseorang mampu tenang dan melihat suatu masalah dengan berbagai sudut pandang, artinya dalam dirinya selalu menghargai setiap perbedaan sehingga seseorang mampu memiliki sikap tenggang rasa. Ia mampu melihat gambaran besar suatu masalah dan mampu memilih jalan keluar terbaik untuk masalahnya. Dengan sikap tenggang rasa dan mampu menghargai setiap perbedaan tersebut, seorang guru mampu melatih dirinya agar berkepribadian yang arif dan bijaksana. Dalam novel Mata Penakluk ini pun telah dipaparkan tentang beberapa peristiwa yang memiliki nilai pendidikan karakter toleransi, seperti Gus Dur yang mampu menghargai setiap perbedaan. Salah satu contoh adalah ketika Gus Dur dituduh seorang kapitalis karena membaca buku *Café*

Merah. Gus Dur beranggapan Bahwa segala buku itu baik sedangkan Mahfud menganggap hanya buku Islam yang baik. Gus Dur tidak lantas marah terhadap Mahfud, namun ia menghargai perbedaan pendapatnya dengan kawan pondoknya tersebut. Hal itu bisa menunjukkan bahwa toleransi mampu menjadi bekal bagi seorang guru agar memiliki kepribadian yang arif.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran.¹⁸⁵ Menurut Henry Fayol, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Secara sederhana, wibawa dapat dimaknai dengan kemampuan untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain.¹⁸⁶

Kepribadian yang berwibawa merupakan kepribadian yang mampu membuat orang lain segan terhadap kita. Sikap segan tersebut bukanlah bawaan, mungkin ada beberapa yang sejak lahir memilikinya namun pada umumnya kewibawaan merupakan sesuatu yang ditumbuhkan melalui perkataan dan perbuatan seseorang.

¹⁸⁵ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 74-75.

¹⁸⁶ <http://mutiarahikmah.blogspot.com/2011/02/bagaimana-sosok-guruberwibawa.html?m1>, diakses pada tanggal 14 Juli 2020.

Salah satu sikap yang mampu membuat seseorang memiliki kewibawaan adalah sikap menghargai orang lain dan sikap tidak meremehkan orang lain. Meskipun diatas tidak merendahkan orang lain, meskipun hebat namun tidak meremehkan orang lain. Sikap tersebut secara tidak langsung akan membuat orang lain juga akan menghargai kita. Ketika seseorang menghargai kita dan segan kepada kita itulah yang disebut dengan kewibawaan. Jika seseorang guru mampu menghargai peserta didik, guru mampu memosisikan dirinya dengan baik. Meskipun guru dituntut untuk memosisikan akrab terhadap peserta didik namun ia harus membuat peserta didik tetap segan terhadapnya. Jadi secara tidak langsung sikap untuk selalu menghargai orang lain inilah yang mampu orang lain akan segan dan hormat terhadap kita, serta akan meningkatkan kewibawaan kita

Sikap untuk menghargai orang lain itu merupakan nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Dengan sikap tersebut diharapkan akan menumbuhkan kepribadian yang berwibawa untuk menjadi guru yang berkompeten. Dalam novel Mata Penakluk tersebut juga telah ditunjukkan beberapa peristiwa yang memiliki nilai pendidikan karakter menghargai orang lain. Salah satu contoh peristiwa tersebut adalah ketika tim Gus Dur mengalami kekalahan saat bermain bola. Teman-teman Gus Dur menyalahkan Ma'un sebagai kipper, namun tidak bagi Gus Dur. Ia menghargai usaha Ma'un dan tidak mau menyalahkannya. Selain itu peristiwa ketika ayah Gus Dur selalu memanggil sopirnya dengan memakai kata bang Usman juga menumbuhkan kewibawaan pada diri ayah Gus Dur. Ia tidak meremehkan posisi bang Usman sebagai sopirnya, ia tetap memperlakukannya dengan baik seperti keluarga sendiri. Dengan sikap tersebut mampu menumbuhkan sikap menghargai yang mampu berdampak kepada kepribadian yang berwibawa.

Selain menghargai orang lain, kepribadian yang berwibawa ditunjang dengan sikap yang selalu memperlakukan orang lain dengan baik atau bisa dikatakan bersikap sopan santun terhadap orang lain. Dengan perilaku baik terhadap orang lain kan membuat orang lain juga berperilaku baik terhadap kita dan segan untuk bertindak jahat terhadap kita. Selain itu kepribadian berwibawa tumbuh melalui sikap suka menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain. Sikap tersebut mampu membuat orang lain merasa segan karena telah dibantu. Sikap memperlakukan orang dengan baik dan selalu menawarkan bantuan terhadap orang lain merupakan indikator dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial. Sikap-sikap tersebut juga terdapat dalam novel Mata Penakluk ini. Beberapa kejadiannya adalah seperti ketika Masduki, salah seorang santri yang menawarkan membawakan koper Gus Dur ketika pertama kali bertemu. Selain itu perilaku Mbah Wongso yang menjamu Gus Dur dengan baik ketika bertamu ke rumahnya. Perilaku-perilaku tersebut dapat menambah kewibawaan seseorang.

Sikap-sikap sangat baik dimiliki dan diajarkan kepada peserta didik. Dengan memiliki karakter tersebut, diharapkan bisa menjadi bekal seseorang agar memiliki kepribadian yang baik dan bisa menjadi guru yang berkompetensi baik. Menurut penulis karakter-karakter tersebut sangat relevan dengan kompetensi kepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa. Pendidikan karakter disiplin sangat sesuai menumbuhkan kepribadian yang disiplin. Pendidikan karakter jujur dan toleransi sangat tepat untuk menumbuhkan kepribadian yang arif atau bijaksana, dan pendidikan karakter menghargai dan peduli sosial sangat relevan terhadap kompetensi kepribadian yang berwibawa.

3. Kepribadian yang teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan bagi seorang guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya.¹⁸⁷ Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan bukan berarti guru harus membatasinya komunikasinya dengan siswa, tetapi yang penting guru harus intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah. Namun dalam porsi ini, guru harus mampu menjaga kewibawaannya sebagai sosok yang patut diteladani.¹⁸⁸

Kepribadian yang teladan ini sangat berhubungan ketika seorang guru berinteraksi dengan peserta didik atau orang lain. Kepribadian yang teladan ini merupakan penunjukan perilaku baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Namun sebenarnya guru juga merupakan manusia biasa yang masih banyak kekurangan dalam perilakunya. Kekurangan tersebut ketika dilakukan saat berinteraksi dengan peserta didik secara tidak langsung akan memberikan pelajaran yang buruk atau kurang pas terhadap peserta didik, bahkan akan menjadi tindakan yang kurang pas untuk dimiliki seorang peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menutupi kekurangan tersebut melalui tindakan yang sengaja direncanakan dalam bentuk perilaku baik, sehingga ketika seorang guru berinteraksi dengan peserta

¹⁸⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 126-128.

¹⁸⁸ Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 49-50.

didik akan selalu terlihat menampilkan perilaku baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pemikiran penulis, kepribadian yang teladan ini bertumpu kepada bagaimana seseorang guru mampu menampilkan perilaku baik yang dapat di *transfer* kepada peserta didik. Karena guru bukan hanya *Transfer of Knowledge*, namun juga *Transfer of attitude*. Meskipun belum terbiasa ataupun belum memiliki perilaku baik yang kompleks, namun seorang guru dituntut selalu menampilkan semua perilaku baik tersebut meskipun bisa dikatakan memaksa dirinya sendiri untuk berbuat baik. Seorang guru harus mampu membuat citra yang dimilikinya tetap baik sehingga mampu menjadi teladan yang baik pula, serta memberikan kesan baik terhadapnya.

Memang hal tersebut sangat berat bagi seorang guru. Selain harus memaksakan dirinya untuk berperilaku baik dalam segala kondisi, seorang guru juga harus rela dirinya dijadikan sorotan oleh semua orang disekitarnya. Terutama guru PAI merupakan salah satu orang yang dijadikan sorotan utama dalam berperilaku baik, sehingga secara tidak langsung guru PAI harus memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Meskipun berat namun itulah bentuk konsekuensi seorang guru terhadap profesinya tersebut. Karena pada dasarnya arti nama guru dalam bahasa jawa adalah *digugu* dan *ditiru*. Oleh karena itu ia harus sadar akan tuntutan bahwa ia akan menjadi sorotan oleh peserta didiknya. Namun sebenarnya hal ini mampu memberikan manfaat kepada diri seorang guru dalam hal membiasakan dan melatih dirinya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sebagai contoh dalam novel Mata Penakluk ini adalah peristiwa ketika Gus Dur berusaha tetap tersenyum kepada siapa saja yang menemuinya ketika pemakaman

ayahnya. Atau ketika Gus Dur tetap terlihat santai keluar dari istana dan turun dari tahta kepresidenannya. Hal tersebut mungkin berat dilakukan oleh Gus Dur namun harus dilakukan untuk membentuk kesan baik kepadanya.

Dalam novel Mata Penakluk ini telah memberikan contoh perilaku baik yang mampu dijadikan teladan. Karakter-karakter baik yang telah dibahas dalam novel mata penakluk ini sangat relevan untuk dijadikan kepribadian yang teladan bagi seorang guru dengan kompetensi kepribadian yang baik. Seluruh karakter tersebut sangat pantas untuk diteladani dan di *transfer* kepada peserta didik. Salah satu yang sangat menonjol dalam novel ini adalah pendidikan karakter gemar membaca. Bagi peserta didik yang pada zaman sekarang sangat rendah minat membacanya, diperlukan seorang guru yang gemar membaca untuk men-*transfer*-kan kebiasaan baik tersebut. Dalam Novel ini telah banyak cerita bahwa Gus Dur merupakan seorang yang gemar membaca. Dengan itu diharapkan seorang guru mampu memberikan teladan untuk rajin membaca terhadap para peserta didiknya.

Selain itu dalam novel tersebut muncul nilai pendidikan kreatif. Nilai pendidikan karakter tersebut sangat berguna bagi guru dalam mengajar. Kreatif ini dapat membantu guru dalam menemukan cara yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Gus Dur dalam menyampaikan sesuatu, ia sangat pandai membuat perumpamaan atau pengandaian agar penjelasannya mudah dipahami. Jika guru dapat mengimplementasikan dalam pelajaran, akan Contoh lainnya pendidikan karakter yang patut diteladani adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang ada dalam diri Gus Dur. Seperti pengorbanan Gus Dur untuk memperjuangkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Ia begitu gigih dalam mencegah perpecahan dalam negara ini. Selain

itu kecintaan Gus Dur terhadap wayang merupakan wujud cinta tanah air dirinya. Hal tersebut sangat perlu dimunculkan sebagai teladan yang dimiliki seorang guru untuk membentuk peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan dan tanah air pula. Dengan berbagai pendidikan karakter yang ada di novel tersebut, diharapkan mampu memberikan pelajaran untuk menjadikan guru PAI yang berkepribadian yang teladan.

4. Kepribadian yang berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah penasihat bagi peserta didik. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri, niat yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia memerlukan *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh), kerja keras, tidak mengenal lelah dan niat ibadah. Dalam hal ini seorang guru harus meluruskan niatnya bahwa menjadi guru bukan semata-mata kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadian dengan tetap bertawakal pada Allah Swt serta memiliki sifat religius yang baik.¹⁸⁹ Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah. Dalam hal ini barang kali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan bertawakal dengan Allah.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 129.

¹⁹⁰ *Ibid*, 130-131.

Berakhlak mulia berarti memiliki perilaku baik dalam diri seseorang. Namun sesuai dengan pengertian akhlak menurut Imam Ghazali, akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa perilaku baik tersebut telah menjadi kebiasaan dan muncul secara tiba-tiba sebagai reflek yang kita munculkan atas rangsangan yang kita terima dari orang lain. Jadi berakhlak mulia bukan hanya mampu menampilkan perilaku baik dalam dirinya, melainkan juga menjadikan perilaku baik tersebut sebagai pedoman atau acuan bagi seseorang dalam bertindak.

Perilaku baik tersebut juga telah tertanam dalam diri seseorang sangat dalam sehingga menjadi bagian dari hidup seseorang. Selain itu hal ini secara tidak langsung akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik karena berasal dari diri seseorang tanpa disengaja dan bukan perbuatan baik yang dibuat-buat. Namun selain itu akhlak mulia juga tidak semua ditunjukkan sebagai teladan terhadap peserta didik, namun dengan memiliki akhlak mulia berarti seseorang telah menghiasi kehidupannya sehari-hari dengan perilaku baik. Dengan akhlak mulia ini juga seseorang akan mendapat manfaat baik dari perilaku yang telah terbiasa seseorang lakukan sehari-harinya.

Secara tidak langsung sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran agama, seharusnya guru PAI tersebut telah memiliki akhlak yang mulia agar dapat menjadi sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam novel tersebut telah dijelaskan pendidikan karakter yang mampu menjadikan guru yang berakhlak mulia. Sebagai contoh yang sangat melekat dalam novel ini adalah pendidikan karakter religius. Gus Dur merupakan seseorang yang sangat taat dalam agamanya,

bahkan beliau adalah Kyai besar yang ada di Indonesia. Berasal dari keluarga yang islami dan dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren menjadikan Gus Dur seorang yang taat dalam beragama serta memiliki perilaku yang baik. Ia juga sangat aktif dalam salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter religius ini telah melekat dan identic dalam diri Gus Dur. Selain itu contoh pendidikan karakter lainnya adalah pendidikan karakter jujur. Jujur merupakan salah satu nilai akhlak mulia. Dalam novel tersebut sebagai seorang yang religius sudah jelas bahwa Gus Dur selalu berusaha jujur dalam setiap perkataannya. Selain itu Gus Dur juga mampu jujur tentang kelebihan orang lain atau tentang kelemahannya sendiri.

Sikap toleransi dan sikap peduli sosial yang dimiliki Gus Dur dalam novel ini juga mampu melatih guru-guru agar mampu menjadi guru yang berakhlak mulia. Sikap Gus Dur yang mampu menahan emosi dan mampu menghargai orang lain merupakan wujud sikap toleransi yang dimilikinya yang sangat berguna untuk melatih diri seorang guru. Selain itu sikap selalu berusaha menolong dan memperlakukan orang baik menambah kesan bahwa diri Gus Dur merupakan seorang yang berakhlak mulia. Pendidikan-pendidikan karakter tersebut sangat relevan untuk menumbuh kembangkan kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia.

Sesuai analisi yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Mata Penakluk tersebut sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru PAI. Pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan latihan atau proses pembentukan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki seorang

guru PAI. Relevansi antara pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI

NO	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Kompetensi Kepribadian Guru PAI
1.	Gemar membaca.	Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.
2.	Tanggung jawab.	
3.	Mandiri.	
4.	Disiplin.	Kepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa.
5.	Jujur.	
6.	Toleransi.	
7.	Menghargai.	
8.	Peduli sosial.	Kepribadian yang teladan.
9.	Semua nilai pendidikan karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.	
10.	Religius.	Kepribadian yang berakhlak mulia.
11.	Jujur.	
12.	Toleransi.	

13.	Peduli sosial.	
-----	----------------	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dan analisis pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk karya Abdulloh Wong dan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru PAI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk karya Abdulloh Wong. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.
2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian guru PAI. Relevansi tersebut sebagai berikut:
 - a. Nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca, tanggung jawa, dan mandiri memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa
 - b. Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, jujur, toleransi, menghargai, dan peduli sosial memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang disiplin, arif, dan bijaksana.
 - c. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang teladan.

- d. Nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, dan peduli sosial memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang berakhlak mulia.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru PAI, penulis ingin mengusulkan:

1. Menjadikan skripsi ini sebagai bahan referensi, refleksi, ataupun perbandingan kajian yang dapat digunakan meningkatkan kompetensi kepribadian guru.
2. Pengadaan penelitian-penelitian lanjutan demi pengembangan pendidikan Islam.
3. Menjadikan bahan bacaan sebagai motivasi dan bahan acuan bagi masyarakat Indonesia agar dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid karya Abdullah Wong.
4. Pengembangan metode pengajaran guru yang tidak hanya bergantung kepada buku pelajaran saja, namun pengajaran bisa dilakukan menggunakan media yang lainnya yang menarik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Amirudin, Yoyok. *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Azam, Khoerul. *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Al-tarbiyah Wa Al-ta'lim karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Azhari, Tiara Yuniar. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA*. Skripsi, FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Drajat, Dzakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1992.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Famahato, <https://www.google.com/amp/s/famlase.wordpress.com/2016/12/07/kompetensi-kepribadian-guru-profesional/amp/> di lihat pada 3 juli 2020
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- [http://mutiarahikmah.blogspot.com/2011/02/bagaimana-sosok-guruberwibawa.html?](http://mutiarahikmah.blogspot.com/2011/02/bagaimana-sosok-guruberwibawa.html?m1) m1, diakses pada tanggal 14 Juli 2020

- <https://berita.bojonegoro.com/read/1304-mata-sang-penakhluk.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2020.
- Izzan, Ahmad dan Saehuddin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: PT Kanisius, 2015.
- Kurniasih. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Leba, Umbu Tagela Ibi dan Padmomarto, Sumadjono. *Profesi Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda, 1993.
- Mukhibat. “Reinveting Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, nomer 2, Desember 2012
- Mukhibat. *Reinveting Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, nomer 2, Desember 2012.
- Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2010.
- Rochmah, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pnamedia Group, 2009.

- Samani, Muclas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sanusi, Uci Dan Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Sofyan Tsauri dalam <http://plosopos.blogspot.com/2015/03/resensi-novel-mata-penakluk.html> diakses tanggal 25 Desember 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Wong, Abdulloh. *Mata Penakhluk Manakib Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Expose, 2015.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Zaini, Herman dan Muhtarom. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: NoerFikri, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

